

**PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET RECORD
BOOK DI KAPAL MT.PEGADEN**



SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Saint Terapan Pelayaran**

Disusun Oleh : YULINA RUFFAIDA

NIT. 49124371 .N

PROGAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

**PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET RECORD
BOOK DI KAPAL MT.PEGADEN**



SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Saint Terapan Pelayaran**

Disusun Oleh : YULINA RUFFAIDA

NIT. 49124371 .N

PROGAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

ABSTRAKSI

Yulina Ruffaida, NIT: 49124371 N, “Peran Para Mualim Terhadap Pengisian *Cadet Record Book* Di MT.Pegaden”, skripsi Program Studi Nautika, Program Diploma IV, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Pembimbing I: Dr. Capt. Tri Cahyadi, M.H, M.Mar., Pembimbing II: Sri Suyanti, S.S.

Transportasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam masyarakat pada masa sekarang ini khususnya pelayaran karena Indonesia adalah negara kepulauan, maka alat transportasi yang sangat efektif menggunakan kapal laut. Diklat Profesional Kepelautan adalah salah satu program untuk meningkatkan mutu para pelaut Indonesia dengan jenjang waktu empat tahun dengan tujuan agar para pelaut Indonesia bisa bersaing secara internasional dengan memenuhi *standart* yang telah ditetapkan oleh IMO (*International Maritime Organization*). Salah satu ketentuan Diklat ini adalah melaksanakan praktek laut diatas kapal minimal satu tahun. Praktek laut diatas kapal bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan keahlian untuk menghayati kehidupan diatas kapal laut niaga. Pencapaian tujuan yang diharapkan dapat terwujud dengan cara para perwira diatas kapal dapat memberikan ilmu tentang pengisian *cadet record book*.

Adapun permasalahan yang di hadapi adalah karena perwira di atas kapal terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya sendiri sehingga waktu yang tersedia untuk membimbing taruna praktek laut sangat sedikit. Hal itu juga disebabkan karena kurangnya peralatan yang tersedia di atas kapal. Serta banyaknya pekerjaan harian di atas kapal yang membebani taruna, sehingga waktu yang luang kebanyakan oleh taruna digunakan untuk istirahat karena lelah seharian bekerja dan juga mengikuti tugas jaga aktif. Dalam penelitian mengenai peranan perwira di atas kapal untuk menyelesaikan *cadet record book*, metode penelitian yang dipakai adalah didasarkan pada fakta-fakta dan data dari apa yang penulis amati selama ini. Yaitu metode yang digunakan adalah wawancara secara langsung dan memberikan angket kepada yang bersangkutan terhadap obyek penelitian dan yang berkepentingan di dalamnya.

Sesuai hasil penelitian dan pengolahan data maka penulis dapat mengambil kesimpulan; Peralatan-peralatan di atas kapal yang lengkap dan masih bisa berfungsi akan dapat mempermudah membantu keberhasilan taruna dalam menyelesaikan praktek laut; Bimbingan dan perhatian dari perwira di atas kapal sangatlah penting bagi keberhasilan taruna pada saat melakukan praktek laut; serta kesadaran dan kedisiplinan akan sangat membantu keberhasilan proses belajar taruna di atas kapal. Dengan demikian dalam melaksanakan praktik berlayar taruna tidak lagi mendapat masalah untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*. Sehingga penyelesaian *cadet record book* semuanya terselesaikan di atas kapal dan tidak akan lagi terjadi menyelesaikan *cadet record book* setelah turun dari praktek laut.

Kata Kunci : Peran Mualim, Pengisian *cadet record book*.



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

ABSTRACT

Yulina Ruffaida, NIT: 49124371 N, “*Officers Role Toward Filling Cadet Record Book in MT.Pegaden*”, *Minithesis Nautical, Diploma IV Program, Semarang Merchant Marine Polytechnic. Material Adviser (I): Dr. Capt. Tri Cahyadi, M.H, M.Mar., Methodology and Writing Adviser (II): Sri Suyanti, S.S.*

Transportation is such an important thing in society now a days, especially on shipping because Indonesia is an archipelago country. Thus, the most effective transportation is by using vessel. Professional Marine Trained is one of program to improve the quality of Indonesian seafarers within 4 years, with purpose to make Indonesian seafarers could compete internationally by complete the standard that stated by IMO (*International Maritime Organization*). One of the trained provision is doing sea project on board minimum 1 years. Sea Project on board have a purpose to training and improving skill, proficiency and ability to comprehend life on board. This purpose can be reached if officers could give knowledge about filling cadet record book.

The problem that faced is, the officers too busy with their jobs and their own responsibility so there is no time to teaching cadets. This also caused by a few equipment that available in vessel and many daiky job that given to cadet, so spare time used by cadet to take a rest cause tired of being working all day and also doing watchkeeping. In observation about officer's role to finish cadet record book, observation menthod that used is based on fact and data from author's observation. Method that used is interview and give questionnaires to rrelated persons belons to observation object and people inside it.

Based on observation and data processing so authors can take conclusion; Equipments in vessel that complete and well functioned can make easier and help cadet to be successfull finished their sea project, teaching and attention from officer is very important to make cadets successfull finished their sea project; and realizing and dicipline will help their study on board to be successfull. There by doing sea project, cadet would not set problem anymore to finish filling cadet record book in vessel and not finished it when they off board after sea project.

Keywords : Officers Role, Filling cadet record book.



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tabel <i>Ship Particular</i> MT. Pegaden	45
Tabel 4.2	Tabel <i>Crew List</i> MT.Pegaden.....	47





PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	34
Gambar 4.1	GMDSS yang tidak digunakan.....	64
Gambar 4.2	GMDSS Rusak	64
Gambar 4.3	<i>Speed log</i>	65





PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	01	Hasil Wawancara.....	79
Lampiran	02	<i>IMO Crew List</i>	
Lampiran	03	<i>Ship Particular</i>	





PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pelayaran harus selalu ditingkatkan sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Untuk melayani kebutuhan yang semakin meningkat pada bidang transportasi laut, pengangkutan barang dan pelayanan jasa angkutan, tidak cukup hanya menyediakan kapal saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan perwira dan anak buah kapal yang handal. Lancar atau tidaknya pelayaran dalam pengoperasian suatu kapal sangat bergantung pada kinerja perwira dan anak buah kapal, terutama perwira sebagai pimpinan di atas kapal. Peran perwira kapal dalam memimpin dan memberikan contoh serta mengelola kinerja anak buah khususnya di kapal MT.Pegaden sangatlah penting, agar tercapai hasil yang diinginkan. Beragam wawasan dan pengalaman dalam kepemimpinan serta banyak konsep yang disajikan guna menawarkan perencanaan sumber daya manusia, hubungan antara atasan dengan bawahan, serta komunikasi yang efektif agar didapat kesepakatan bersama.

Peran perwira kapal dalam memberikan tugas ataupun perintah kepada anak buah kapal merupakan fungsi yang sangat penting. Seseorang dapat bekerja lebih efektif bila mana mengetahui apa yang diharapkan. Kualitas kepemimpinan memang sangat penting bagi setiap perwira. Berhubung

peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi ataupun dalam suatu kegiatan sangat strategis, maka jika seorang pemimpin kurang kreatif dan tidak dinamis, tidak akan pernah didapat hasil kerja yang memuaskan. Dimana kita ketahui ruang lingkup kapal sangatlah sempit sehingga komunitas manusianya sangat sedikit, maka diharapkan tiap keputusan yang diambil dapat berguna untuk semua orang di kapal. Semua keputusan di kapal tidak hanya diambil secara sepihak, tetapi juga secara demokratik. Kepemimpinan demokratik yaitu dimana seorang perwira selalu ingin membagi tanggung jawab dan kekuasaan, serta selalu berkonsultasi terlebih dahulu dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi di kapal. Seorang perwira kapal juga dituntut untuk memiliki kebiasaan pelaut yang baik, dalam hal ini seorang perwira juga harus mempunyai waktu untuk membimbing seorang taruna praktek laut untuk menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal.

Prala atau praktek laut adalah merupakan salah satu syarat taruna untuk menyelesaikan studi di kampus PIP Semarang dan mendapatkan ijazah ANT/ATT III yang harus ditempuh oleh masing-masing taruna di atas kapal minimal 12 bulan atau 1 tahun. Dengan praktek laut maka taruna dapat mempraktekkan ilmu yang didapat dari kampus dan sekaligus dapat memperoleh ilmu yang tidak atau belum pernah diberikan di kampus. Di atas kapal taruna diwajibkan untuk menyelesaikan kertas kerja praktek laut

dan mengisi *cadet record book* (CRB), karena hal itu sangat penting untuk syarat masuk semester VII dan melanjutkan studinya di kampus PIP Semarang .

Kertas kerja prala dan *cadet record book* sangat penting bagi taruna sebagai calon perwira. Hal ini dapat dilihat dari STCW 2010 amandemen manila yang mewajibkan bagi seluruh taruna yang praktek di kapal untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*. Keberhasilan taruna dapat dilihat dari *cadet record book* serta dapat dinilai seberapa jauh kemampuan taruna dalam melaksanakan praktek laut di atas kapal.

Terlepas dari itu semua yang telah penulis ungkapkan di atas, selama penulis melakukan penelitian di atas kapal. Penulis masih melihat kenyataan bahwa masih terdapat taruna prala khususnya di MT.Pegaden atau mungkin semua taruna prala cenderung menyelesaikan pengisian *cadet record book* setelah turun dari kapal, bahkan sampai memalsukan stempel kapal dan tanda tangan perwira di atas kapal. Hal itu membuktikan bahwa kesadaran dan kedisiplinan taruna masih kurang dan masih perlu ditingkatkan. Serta kurangnya perhatian seorang perwira di atas kapal untuk mengecek *cadet record book* taruna prala sebelum turun dari kapal. Untuk mengetahui solusi bagaimana cara mengetahui peran seorang mualim di atas kapal untuk membimbing dan mengawasi taruna praktek laut, maka terlebih dahulu kita harus tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kurangnya

pengawasan seorang mualim terhadap taruna praktek laut untuk pengisian *cadet record book*. Sehingga kesadaran terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan taruna prala menjadi berkurang, terutama dalam hal penyelesaian pengisian *cadet record book* yang seharusnya diselesaikan di atas kapal.

Banyak taruna prala menyelesaikan *cadet record book* setelah turun kapal. Memalsu stempel dan tanda tangan disebabkan karena waktu yang tersedia tidak cukup, sehingga perwira terlalu sibuk dengan pekerjaan di atas kapal sehingga waktu untuk membimbing taruna tidak cukup. Karena perwira kapal tidak begitu berperan dalam membimbing taruna untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*. Untuk alasan itulah maka penulis melakukan penelitian dan mengambil judul **“PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET RECORD BOOK DI MT.PEGADEN”**

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna prala dalam menyelesaikan *cadet record book*?
2. Sejauh mana peran para mualim di atas kapal MT.Pegaden dalam membimbing taruna prala untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*?

3. Dampak apa yang ditimbulkan saat mualim tidak mengawasi taruna prala untuk mengisi *cadet record book*?

C. Batasan Masalah

Mengingat ada beberapa persoalan yang menyebabkan kesadaran dan kedisiplinan taruna praktek laut (PRALA) di atas kapal semakin menurun maka pada penulisan ini akan difokuskan untuk penyelesaian pengisian *cadet record book* terutama pada “taruna-taruni prosma periode februari 2016”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna prala untuk menyelesaikan *cadet record book*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran mualim di atas kapal MT.Pegaden dalam membimbing taruna prala untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*.
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang akan ditimbulkan saat mualim tidak mengawasi taruna prala untuk mengisi *cadet record book*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk dapat menjadi bahan masukan dalam memperbaiki pelaksanaan tugas seorang perwira untuk mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi atau pemecahan masalah agar kesadaran dan kedisiplinan taruna PIP Semarang semakin meningkat terutama dalam hal penyelesaian pengisian *cadet record book* .
3. Memberikan masukan pada para pelaut senior dan para perwira di atas kapal untuk memberikan bimbingan yang baik kepada taruna praktek laut sebagai regenerasi pelaut sesuai dengan kebutuhan dunia pelayaran.
4. Untuk menumbuhkan kesadaran terhadap taruna prala bahwa *cadet record book* ini sangat diperlukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dari program Diploma IV Jurusan Nautika di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dengan sebutan Sarjana Sains Ilmu Terapan (S.SiT).

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis sajikan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Penulis berharap agar pembaca dapat dengan mudah dalam mengikuti seluruh uraian dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis skripsi ini dengan sistematika.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini yang merupakan bab pendahuluan, penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dan sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang ada dalam proses penelitian, serta tinjauan pusaka dan kerangka pikiran tentang apa yang menyebabkan masih banyak taruna yang menyelesaikan pengisian *cadet record book* setelah turun dari kapal. Hal itu terbukti dengan masih ditemukannya beberapa taruna yang memakai stempel palsu dan pemalsuan tanda tangan pewira kapal.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang tempat dilaksanakannya penelitian dan penelitian itu meliputi metode-metode yang dilaksanakan oleh penulis dalam rangka memperoleh data-data yang akurat guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Sehingga penulisan bab ini meliputi metode yang digunakan, sumber data, dan pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang temuan masalah, hasil pengolahan data, analisa dan hasil penelitian, dan alternatif pemecahan masalah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berisi simpulan-simpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama menjadi taruna di POLITEKNIK

ILMU PELAYARAN SEMARANG.

B. Saran

Berisi tentang saran-saran dari hasil penelitian berupa langkah-langkah penyelesaian terhadap masalah penelitian yang penulis lakukan selama menjadi taruna di

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peran

- a. Menurut Arikunto Suharsini (1998:31) menerangkan bahwa peran termasuk dalam teori korelasi sebab akibat yang artinya keadaan pertama dengan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat.
- b. Menurut Feinberg, Mortiner (1997:751) peran adalah (1) tindakan yang dilakukan seseorang dalam peristiwa (2) tingkat pengaruh yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang kedudukan dimasyarakat (3) pengaruh, manfaat, kegunaan suatu alat atau kegiatan suatu tujuan yang dicapai.
- c. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.
- d. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

2. Pengertian Mualim

Menurut Undang-undang No.17 Tahun 2008 Mualim adalah awak kapal yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatan sebagai perwira di bawah nakhoda yang tercantum dalam buku siji. Mualim di kenal dengan *Deck Officer* dibagi dalam beberapa tingkat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu:

1. Mualim I/*Chief Officer/Chief Mate*

Tanggung Jawab Mualim I berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim I bertanggung jawab kepada nakhoda, meliputi:

- a. Penyelenggaraan tugas jaga navigasi.
- b. Menyelenggarakan buku harian dek, buku olah gerak dan buku-buku catatan lainnya yang ada kaitannya dengan departemen dek, dengan baik dan benar.
- c. Memeriksa dan mengawasi kegiatan bongkar-muat muatan.

- d. Untuk pemeliharaan dari semua perlengkapan keselamatan, keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran, kecuali ditentukan secara khusus untuk departemen mesin.
- e. Melaksanakan inspeksi yang dianggap perlu atau yang diperintahkan oleh nakhoda.
- f. Mengawasi pelatihan taruna praktek laut bagian dek.
- g. Melaksanakan perawatan dan pengamanan pada sekoci penolong dan perlengkapannya.
- h. Melaksanakan perawatan pada baju pelampung, pelampung keselamatan dan perlengkapannya.
- i. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada life raft dan perlengkapannya.
- j. Melaksanakan pengawasan, pengamanan dan pemeliharaan pada alat-alat isyarat bahaya, selang-selang dan nozzle pemadam, botol-botol pemadam api yang portable dan alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran lainnya.

2. *Mualim 2/Second Officer/Second Mate*

Tanggung Jawab Mualim II berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim II bertanggung jawab terhadap hal-hal sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tugas jaga saat berlayar dan di pelabuhan.
- b. Menarik garis haluan di peta berdasarkan petunjuk dan persetujuan dari nakhoda.
- c. Memeriksa tersedianya peta-peta dengan koreksi terakhir dan buku-buku navigasi untuk keperluan pelayaran yang direncanakan dan melakukan koreksi sesuai dengan informasi terakhir yang ada di kapal.
- d. Menentukan posisi kapal tengah hari dan menyiapkan laporan posisi tengah hari.
- e. Merawat semua peralatan dan perlengkapan navigasi serta menyiapkan semua laporan pencatatannya.
- f. Melaksanakan perawatan sosok benda termasuk bendera-bendera, lampu-lampu navigasi dan alat-alat isyarat.
- g. Melaksanakan pengamanan dan perawatan ruang kemudi, ruang peta dan navigasi serta instrumennya termasuk teropong, teleskop, lampu aldis dan handy talky selama kapal berada di pelabuhan.
- h. Bekerjasama dengan KKM untuk mempersiapkan *voyage report* secara teliti dan tepat waktu.
- i. Menyiapkan setiap laporan cuaca yang dibutuhkan bekerjasama dengan perwira radio.

- j. Bertanggung jawab atas bekerjanya dengan baik pesawat pembantu navigasi elektronik (radar, arpa, gps, ecdis dan lain-lain).
- k. Memelihara magnetik kompas serta bertanggung jawab pengisian kompas *error register book* oleh para mualim jaga.
- l. Membuat *noon position report*.
- m. Melaksanakan tugas sebagai perwira kesehatan, mempersiapkan dan menjamin bahwa persediaan peralatan kesehatan dan obat-obatan cukup untuk pelayaran dimaksud.

3. Mualim 3/*Third Officer/Third Mate*

Tanggung Jawab Mualim III berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim III bertanggung jawab terhadap hal-hal berikut :

- a. Mualim III bertanggung jawab kepada nakhoda mengenai hasil kerja dan tindakan yang seharusnya sebagai seorang mualim jaga dan perwira navigasi.
- b. Bilamana bertugas menangani muatan atau *ballast*, mualim III bertanggung jawab kepada nakhoda melalui mualim I.
- c. Melaksanakan tugas jaga saat berlayar dan di pelabuhan.

- d. Melaksanakan perawatan, pemeliharaan dan pengamanan pada sekoci penolong dan perlengkapannya.
- e. Melaksanakan perawatan dan pemeliharaan pada baju pelampung, pelampung keselamatan dan perlengkapannya.
- f. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada life raft dan perlengkapannya.
- g. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada alat-alat isyarat bahaya, selang-seling dan nozzle pemadam, botol-botol pemadam api yang portabel dan alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran lainnya.
- h. Menyelenggarakan dan memelihara alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran sesuai arahan mualim.

4. Mualim 4/ *Fourt Officer*

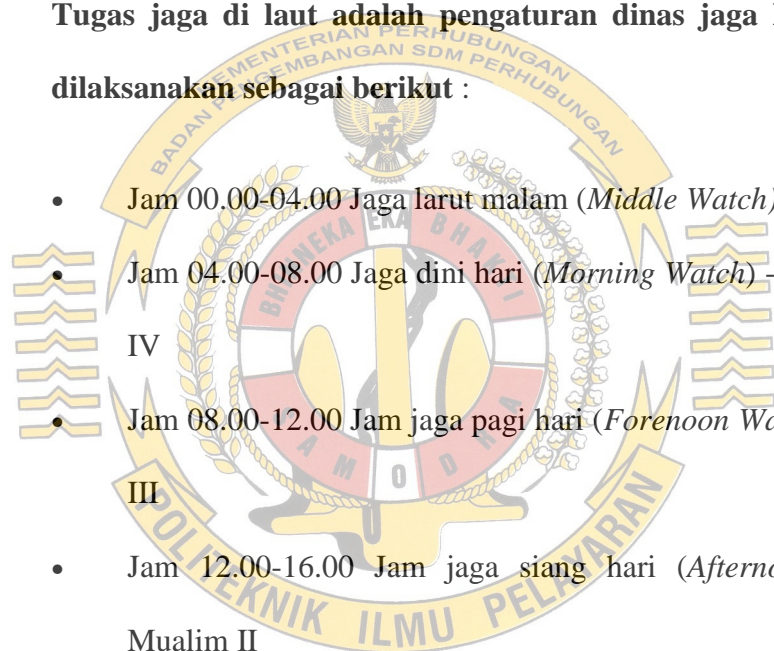
Tugas mualim IV di samping tugas jaga laut/bongkar muat :

- a. Pekerjaan administrasi muatan.
- b. Membantu mualim III dalam pemeliharaan inventaris dan alat-alat keselamatan di atas kapal.
- c. Membantu nahkoda di anjungan.

Dari tugas dan tanggung jawab secara garis besar adalah demikian tetapi di atas kapal kadang kita temui beberapa tugas-tugas tambahan sesuai dengan *International Safety Management* (ISM Code) manual perusahaan tersebut. Oleh karena itu setiap

awak kapal yang akan naik kapal wajib mengetahui tugas-tugas tersebut yang secara garis besar dengan membaca *ISM Code Manual* untuk lebih jelas dan terperinci atas tugas dan tanggung jawab kita masing-masing. sebab melalui *ISM Code Manual* itu yang mengatur semua tugas dan tanggung jawab semua awak kapal.

Tugas jaga di laut adalah pengaturan dinas jaga laut di kapal dilaksanakan sebagai berikut :

- 
- Jam 00.00-04.00 Jaga larut malam (*Middle Watch*) - Mualim II
 - Jam 04.00-08.00 Jaga dini hari (*Morning Watch*) - Mualim I dan IV
 - Jam 08.00-12.00 Jam jaga pagi hari (*Forenoon Watch*) - Mualim III
 - Jam 12.00-16.00 Jam jaga siang hari (*Afternoon Watch*) - Mualim II
 - Jam 16.00-20.00 Jam jaga sore hari (*Evening Watch*) - Mualim I dan IV
 - Jam 16.00-18.00 Jam jaga tambahan dalam keadaan rentan (*First dog watch*)
 - Jam 18.00-20.00 Jam jaga tambahan dalam keadaan rentan di malam hari (*Second dog watch*)

- Jam 20.00-24.00 Jam jaga malam hari (*First Watch*) - Mualim III

Kecuali diatur oleh nakhoda, maka penjagaan biasanya dilakukan seperti tertera pada daftar di atas. Pertukaran jaga dilakukan dengan menyerah terimakan jaga dari perwira jaga lama kepada penggantinya. Perwira jaga baru akan di bangunkan 1/2 jam sebelumnya. Setelah berada di anjungan harus melihat haluan kapal, lampu suar perintah nakhoda, membiasakan diri dengan situasi yang ada. Mualim yang diganti dengan menyerahkan jam jaganya dengan memberikan informasi yang diperlukan seperti posisi akhir, cuaca, nama kapal yang sedang berada di sekitar kapal kita dan hal - hal lain yang dipandang perlu. Sebagai catatan, mualim jaga setelah selesai jaganya harus meronda kapal, terutama pada malam hari misalnya pemeriksaan peranginan palka, kran - kran air, cerobong asap, tanki-tanki muatan dan lain - lain.

Tugas Mualim Jaga di Laut adalah :

- a. Memeriksa posisi kapal, kesalahan kompas, haluan yang di kemudikan dan semua peralatan navigasi di anjungan.
- b. Memeriksa keadaan keliling, perairan, benda-benda navigasi, kapal dan lain-lain.

- c. Membawa kapal dengan selamat sesuai dengan peraturan nasional maupun internasional dalam penyimpangan.
- d. Mengamati dengan baik dengan panca indra keseluruhan kapal dan sekitarnya serta bertindak yang sesuai.
- e. Mualim jaga wajib melaporkan kepada nakhoda jika terjadi situasi meragukan.

Tugas dan Tanggung Jawab Mualim Jaga adalah :

- a. Menjaga keamanan dan keselamatan kapal, penumpang, muatan antara lain : menentukan posisi kapal secara rutin, mengecek tanki muatan, menghitung muatan setiap 1 jam dan lain-lain.
- b. Menjalankan perintah nakhoda antara lain : tidak diperkenankan meninggalkan anjungan dan CCR (*Cargo Control Room*) tanpa diganti mualim yang lain atau nakhoda, pada lazimnya nakhoda telah membuat "*Standing Orders*" yang harus dilaksanakan oleh semua mualim.
- c. Menjalankan peraturan pada saat itu antara lain : melakukan tindakan berjaga-jaga yang baik sesuai dengan aturan yang ada di dalam P2TL dan lain- lain.
- d. Berkoordinasi dengan perwira jaga mesin (masinis jaga).
- e. Dalam situasi darurat harus memberitahukan kepada nakhoda.

3. Taruna prala

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No.KM 46 (2015) praktek laut (prala) adalah Kegiatan pembelajaran di kapal bagi taruna nautika dan teknika guna mempraktekan teori yang dipelajari sebelumnya di bawah pengarahannya atau bimbingan Nakhoda dan perwira kapal.

4. Kapal

Menurut tim penyusun BPLP (1985: 3) “kapal” adalah semua jenis pesawat air termasuk pesawat yang tidak memindahkan air dan pesawat-pesawat terbang laut yang dipakai atau dapat dipakai atau sebagai alat pengangkutan diatas air.

Menurut W.J.S Poerwadarmainta (1993: 443) “kapal” adalah perahu besar yang bergeladak yang dapat membawa barang.

Kapal menurut jenis pelayarannya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pelayaran tetap (*liner service*)

Merupakan pelayaraan yang dijalankan secara tetap dan teratur, baik dalam hal keberangkatan maupun kedatangan di pelabuhan, trayek yang dijalani, tarif angkutan dan syarat-syarat perjanjian pengangkutan.

b. Pelayaraan tidak tetap (*tramper service*)

Merupakan pelayaraan yang tidak terikat oleh ketentuan formal apapun baik yang menyangkut wilayah operasi, trayek yang dijalani, tarif yang berlaku, maupun persyaratan dan ketentuan perjanjian pengangkutan. Kapal-kapal perusahaan pelayaran *tramper* ini mengikuti semboyan *ships follow the trade*.

Pelayaran ini merupakan pelayaran bebas yang mengikuti hukum pasar yang berlaku.

5. Belajar

a. Pengertian

Menurut Prof. Drs. H. Burhanudin Salam M.M “Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi” (2-8). Para psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku. Perilaku mengandung arti yang sangat luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, keahlian atau ketrampilan, penghargaan terhadap suatu sikap, minat dan sebagainya. Tidak semua perilaku merupakan hasil belajar, karena sebagian di akibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti antara lain kematangan (*maturation*) tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu serta usaha, dan usaha itu memerlukan waktu, cara dan metode.

Cara belajar itu bersifat individual (suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat pula bagi orang lain), dalam arti yang berhubungan dengan aspek khusus tertentu; misal, kebiasaan membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapatlah dijumpai hal-hal yang dapat dipraktikkan oleh siapapun. Walaupun demikian terkadang perlu juga memodifikasi metode sesuai dengan keadaan khusus individu.

Sesuatu proses belajar haruslah praktis dan langsung, artinya yang bersangkutan sendirilah yang mempelajari melakukannya, tanpa perantara, bila ingin mempelajari sesuatu hal. Meskipun demikian individu takkan pernah terlepas hubungan dengan lingkungannya. Misal tempat belajar, teman belajar, dan suasana lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

b. Unsur Belajar

1. Motif untuk Belajar

Motif belajar adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Tanpa motif seseorang tidak dapat belajar. Karena motif ini merupakan keinginan yang akan dipenuhi atau dipuaskan, maka ia timbul bila ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan (*needs*),

maupun adanya minat (*interest*) terhadap sesuatu. Eksistensi mahasiswa sudah menginjak periode dewasa, dengan sendirinya sudah terbentuk kepribadiannya dan sudah menemukan dirinya. Ia tahu apa yang diinginkannya, dicita-citakan, dan diminati. Ia ingin segera menjadi sarjana mengamalkan ilmunya yang dimiliki, ingin segera mendapat pekerjaan, jodoh, posisi tertentu di masyarakat, dan lain-lain. Semua itu dapat menimbulkan motivasi untuk belajar. Jadi bagi seorang mahasiswa, motivasi timbul karena adanya rangsangan intern dan ekstern yang mendorong ia berperilaku belajar.

2. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan merupakan akhir dari suatu perbuatan. Memasuki perguruan tinggi ingin mencapai sarjana di bidangnya, bahkan lebih jauh lagi, berkaitan dengan ingin hidup bahagia, material maupun mental spiritual. Keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan menyebabkan adanya usaha keras dalam belajar dan mengundang efektivitas dan efisiensi belajar. Pada dasarnya antara motif dan tujuan mempunyai kaitan yang erat sekali untuk mensukseskan proses belajar itu.

3. Situasi yang mempengaruhi

Adapun pemilihan bidang studi yang sesuai dengan keadaan diri sendiri, banyak menunjang efisiensi belajar.

Disamping itu faktor penunjang lainnya :

- a) Keadaan diri sendiri (individu yang unik).
- b) Keadaan atau situasi belajar.
- c) Keadaan proses belajar.
- d) Keadaan guru atau dosen yang memberi pelajaran.
- e) Keadaan teman bergaul dan belajar.
- f) Keadaan program pendidikan yang ditempuh.

Semua pernyataan di atas adalah komponensitas belajar yang merupakan salah satu unsur belajar diantaranya.

- i) Pelajar sebagai individu yang unik

Karena pelajar merupakan komponen situasi belajar, berarti antara mahasiswa yang satu dan yang lain situasi belajarnya juga berbeda. Ini mempunyai implikasi terhadap suatu proses atau peristiwa belajar itu sendiri. Hal ini semua disesuaikan dengan keadaan diri sendiri (individu).

- ii) Situasi belajar

Keadaan belajar, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental, berpengaruh terhadap

hasil belajar. Misal belajar dalam keadaan sakit kepala, gugup, bingung dan sebagainya. Juga kondisi lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Misal keadaan tempat belajar yang berantakan, suasana bising, keadaan cahaya, dan sebagainya. Karena belajar seharusnya berlangsung dalam keadaan yang favourable atau yang memungkinkan dengan kondisi lingkungan yang baik juga.

iii) Proses belajar

Hal ini memerlukan metode waktu dan teknik bersifat individual, demikian juga terhadap pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

iv) Pengajar (guru atau dosen)

Faktor pengajar merupakan salah satu komponen situasi belajar. Misalnya kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik serta mental yang lain dari dosen itu sendiri, karena dosen merupakan pendorong dalam belajar.

v) Teman bergaul

Sukses tidaknya studi seseorang dari belajar antara lain disebabkan oleh faktor teman bergaul

atau belajar. Karenanya haruslah selektif dalam memilih kawan, jangan menyebabkan kegagalan dalam studi.

vi) Progam yang ditempuh

Karena yang dipelajari oleh mahasiswa tersebut terfokus pada progam pendidikan yang ditempuh, maka pemilih bidang studi haruslah sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan minat itu sendiri.

6. Tujuan Belajar

Seorang *pedagog* mengutamakan metode dan kondisi yang dapat meningkatkan efisien belajar.

Terdapat 3 buah tujuan belajar yaitu:

- a. Pengumpulan atau akumulasi pengetahuan.
- b. Penanaman konsep dan kecekatan.
- c. Pembentukan sikap-sikap dan tingkah laku.

Bagi seorang *psikolog* mengutamakan penemuan faktor atau unsur-unsur pokok dari proses belajar, mengenai hubungan dengan dasar-dasar psikolog serta pola yang berlaku di dalam proses itu. Bagi seorang *behafiorist*, pada dasarnya belajar itu adalah mengadakan hubungan antara sebuah respon tertentu dengan sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Dengan respon yang tertentu, lain dipererat ikatannya melalui bermacam-macam cara yang berkondisi.

Sedangkan bagi seorang penganut teori *gestalt* mendasarkan hakikat belajar pada penemuan hubungan unsur-unsur didalam ikatan *gestalt* atau keseluruhannya. Selanjutnya teori modern lebih memperluas pengertian belajar itu, yang mempunyai 5 (lima) buah sifat atau karakteristik sebagai berikut.

1) Belajar terjadi dalam situasi yang berarti individual

Belajar itu terjadi dalam satu situasi yang merupakan perubahan proses tingkah laku, ditandai dengan adanya motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh pelajar. Terkadang suatu proses belajar tidak mencapai hal yang maksimal, karena ketiadaan motifasi atau kekuatan pendorong. Disinilah peranan guru atau dosen untuk memasukkan motivasi dalam metode mengajarnya.

2) Motivasi sebagai daya penggerak

Motivasi yang mempunyai daya penggerak besar biasanya ialah motivasi yang bersifat interinsik. Motifasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara integral di dalam dunia belajar, yang diambil dari dalam suatu sistem nilai lingkungan hidup pelajar yang ditunjukkan pada penjelasan tugas-tugas dari pelajar itu.

Apabila siswa atau mahasiswa melihat dengan jelas hubungan antara tujuan dan motif perbuatan belajarnya itu dengan satu sitem nilai dan tugas-tugas perkembangannya, maka iya akan cukup ulet menghadapi segala situasi yang kurang

menyenangkan. Karena itu motifasi dapat diaksentuasi dari sudut kebutuhan taruna dan taruni.

3) Hasil penataran adalah kebulatan pola tingkah laku

Bila usaha siswa atau mahasiswa telah menghasilkan pola atau tingkah laku, maka proses belajar dapat dikatakan telah berakhir sementara, yang jelas terlihat pada reaksi sikapnya, fisik dan mental. Sejalan dengan keberhasilan itu terjadilah berbagai proses pengiring yang sekaligus menghasilkan tambahan perubahan tingkah laku yang berakhir dengan satu kesatuan yang integral. Hal ini berarti bahwa hasil belajar itu tidak pernah terpisah-pisah dimana setiap penambahan itu akan mempengaruhi struktur perbendaharaan itu secara integral lagi.

4) Pelajar menghadapi situasi secara pribadi

Setiap situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh individu yang utuh pula. Ia tidak dapat melepaskan diri dari situasi lingkungan dan tak dapat mengisolasi sebagian dari pribadinya. Pentingnya arti situasi bagi setiap pelajar secara metodologi diberikannya tempat yang wajar kepada perbedaan-perbedaan individual dari setiap pelajar.

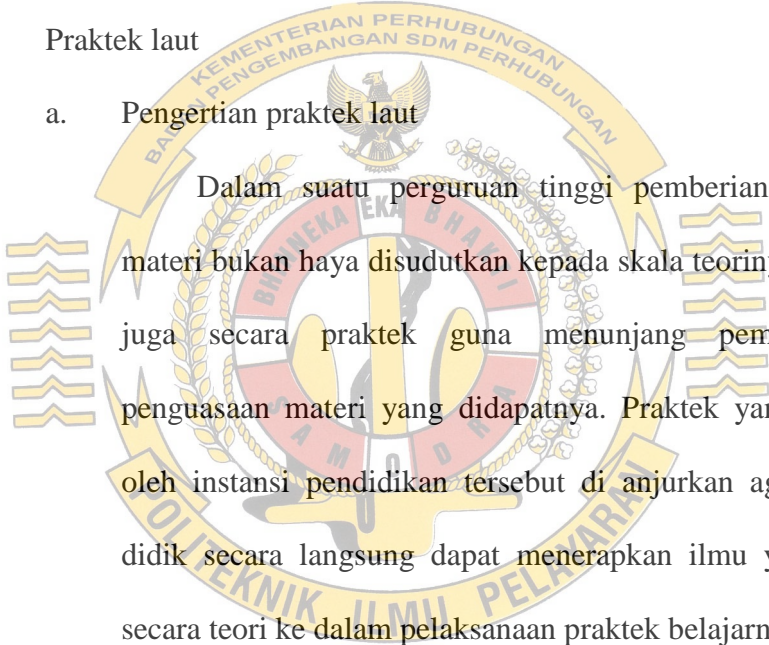
5) Belajar adalah mengalami

Dengan mengalami pelajar menghayati sesuatu aktual yang akan menimbulkan respon tertentu antara lain, perubahan tingkah laku, sistem nilai, perubahan kosep-konsep (pengertian)

dan kekayaan informasi (pengajar). Karena itu pengajar ialah membina rentetan pengalaman yang dapat menjadi sumbu pengetahuan dan ketrampilan pelajar, pengalaman itu selalu dapat dilalui secara nyata, sehingga perlu diusahakan situasi buatan. Keduanya saling melengkapi dan mempertinggi efektivitasnya dengan berbagai cara. Tanpa demikian pengalaman itu sulit disebut pengalaman edukatif.

7. Praktek laut

a. Pengertian praktek laut



Dalam suatu perguruan tinggi pemberian bahan-bahan materi bukan hanya disudutkan kepada skala teorinya saja namun juga secara praktek guna menunjang pemahaman dan penguasaan materi yang didapatnya. Praktek yang diwajibkan oleh instansi pendidikan tersebut di anjurkan agar para anak didik secara langsung dapat menerapkan ilmu yang di dapat secara teori ke dalam pelaksanaan praktek belajarnya.

Dalam hal ini Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang merupakan salah satu tempat dan sarana pendidikan tinggi juga mempunyai salah satu program dimana anak didiknya atau taruna diwajibkan untuk melaksanakan praktek laut guna menunjang pengetahuan serta mencari pengalaman kerja yang nantinya akan dihadapi. Praktek laut yang dimaksud adalah praktek laut, dalam Keputusan Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

tentang Peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 3 (2014:1) Praktek laut (Prala) ialah pelaksanaan praktek kerja nyata kapal-kapal niaga oleh taruna prala untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan, kecakapan, dan keahlian, serta untuk menghayati kehidupan diatas kapal niaga secara langsung.

Dalam peraturan tersebut sudah jelas disebutkan bahwa pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal-kapal niaga dimaksudkan untuk melatih dan dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan dari taruna prala, sehingga setelah pelaksanaan praktek laut tersebut taruna diharapkan mempunyai gambaran pengetahuan tentang pekerjaan dan kehidupan di atas kapal niaga. Oleh karena itu waktu pelaksanaan praktek laut harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan yang sudah didapat dalam diklat pendidikan.

Kemudian taruna yang melaksanakan prala atau taruna tingkat prala yang selanjutnya disebut taruna prala ialah taruna Diklat pelayaran yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah berlaku dan dinyatakan berhak untuk melaksanakan kegiatan praktek laut. Disini disebutkan bahwa sebelum melaksanakan prala taruna harus menyelesaikan beberapa syarat.

- 1) Surat Keterangan untuk taruna melaksanakan praktek dari
PUSBANGKATARSIS (Pusat Pembangunan Karakter
Taruna dan Perwira Siswa).

- 2) Pengurusan surat pindah dari daerah asal untuk mencari KTP di Semarang guna mencari buku pelaut dan passport.
- 3) Pengurusan surat SKCK.
- 4) Pengurusan buku pelaut dan passport.
- 5) Surat keterangan sehat dari poliklinik PIP Semarang.
- 6) Mengikuti imunisasi di poliklinik pelabuhan untuk mendapatkan buku kuning.
- 7) Pengurusan sertifikat ketrampilan seperti: BST, TFC, RADAR, MEFA, SCRIB, MC dan ARPA.
- 8) Surat keterangan dari PIP Semarang mengenai SIB (Surat Ijin Berlayar).

b. Masa praktek laut

Selanjutnya waktu pelaksanaan praktek laut dijelaskan dalam Peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 4 (2014:1) yang menyebutkan bahwa masa praktek laut ialah waktu pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal niaga yang merupakan lanjutan pendidikan dan latihan pelayaran yang dilaksanakan selama satu tahun atau 12 bulan di atas kapal.

Namun dalam pelaksanaan banyak taruna yang melaksanakan praktek laut kurang dari satu tahun, hal ini dikarenakan taruna ingin mengejar proses masuk yang digunakan untuk melanjutkan ke tingkat atau semester akhir. Bahkan ada pula yang melebihi masa praktek 1 tahun karena

taruna yang terlambat atau kesulitan untuk mencari perusahaan pelayaran dalam melaksanakan praktek laut di kapal.

Dalam pelaksanaan tugas praktek laut, pengetahuan teori yang pernah didapat selama mengikuti Pendidikan dan latihan Pelayaran bagian teori dapat diaplikasikan secara nyata di lapangan. Materi kegiatan prala yang telah disiapkan sedemikian rupa sehingga seorang taruna harus mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi di atas kapal, disamping pembinaan mental dan moral dari perwira kapal.

Materi kegiatan tersebut salah satunya merupakan materi pengetahuan yang secara sistematis sudah disusun dalam sebuah Buku Panduan Praktek Laut dan *cadet record book* yang mewajibkan taruna untuk menjawab atau mengerjakan pertanyaan sehingga merasa wajib untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku *cadet record book*.

c. CRB dan buku panduan prala

Dalam peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 5 (2014:1) disebutkan bahwa *cadet record book* ialah buku kerja yang dirancang sesuai dengan konvensi STCW amandemen tahun 2010, table A.II dan A.III yang harus diisi/dikerjakan oleh taruna prala selama melaksanakan praktek laut. Sedangkan pasal 6 menyebutkan bahwa Buku Panduan Praktek Laut ialah buku

pedoman dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh taruna prala selama praktek laut diatas kapal.

Dalam CRB maupun Buku Panduan Prala berisikan beberapa program studi mata kuliah yang dapat menunjang serta dijadikan sumber pengembangan pengetahuan selama praktek. Sehingga dalam pelaksanaannya taruna diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam materi pengetahuan.

B. Hipotesis

Setelah melaksanakan observasi kepada taruna prala dan para mualim di atas kapal untuk melaksanakan pengisian *cadet record book* di kapal MT.Pegaden, ternyata peran mualim terhadap pengisian *cadet record book* di atas kapal sangatlah penting karena untuk membimbing dan mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa para mualim di atas kapal tidak mempunyai waktu untuk membimbing dan mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book* karena terlalu sibuk dengan tugas dan tanggung jawabnya di atas kapal yang sudah terlalu banyak untuk dikerjakan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran disusun agar dapat menganalisa permasalahan yang dibahas dan diharapkan dapat mempermudah dalam pembahasan secara terperinci.

Praktek laut adalah kegiatan studi lapangan yang wajib dilaksanakan oleh setiap calon perwira. Pada saat melaksanakan prala, taruna diwajibkan untuk mengisi sebuah buku pedoman yang disebut *cadet record book*. Hal ini tercantum dalam STCW Amandemen 2010 Manila, Bab II Nakhoda dan Bagian dek.

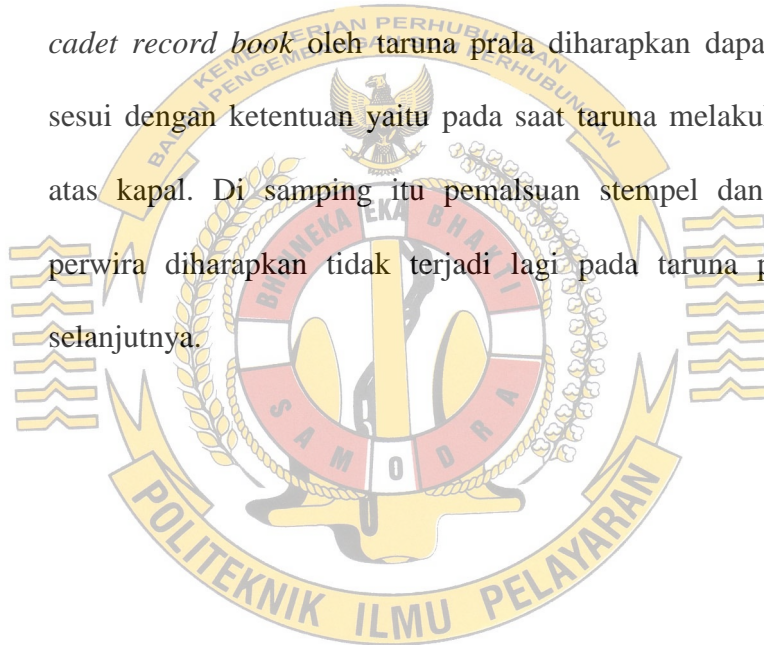
Setiap calon yang akan memperoleh sertifikat ini harus

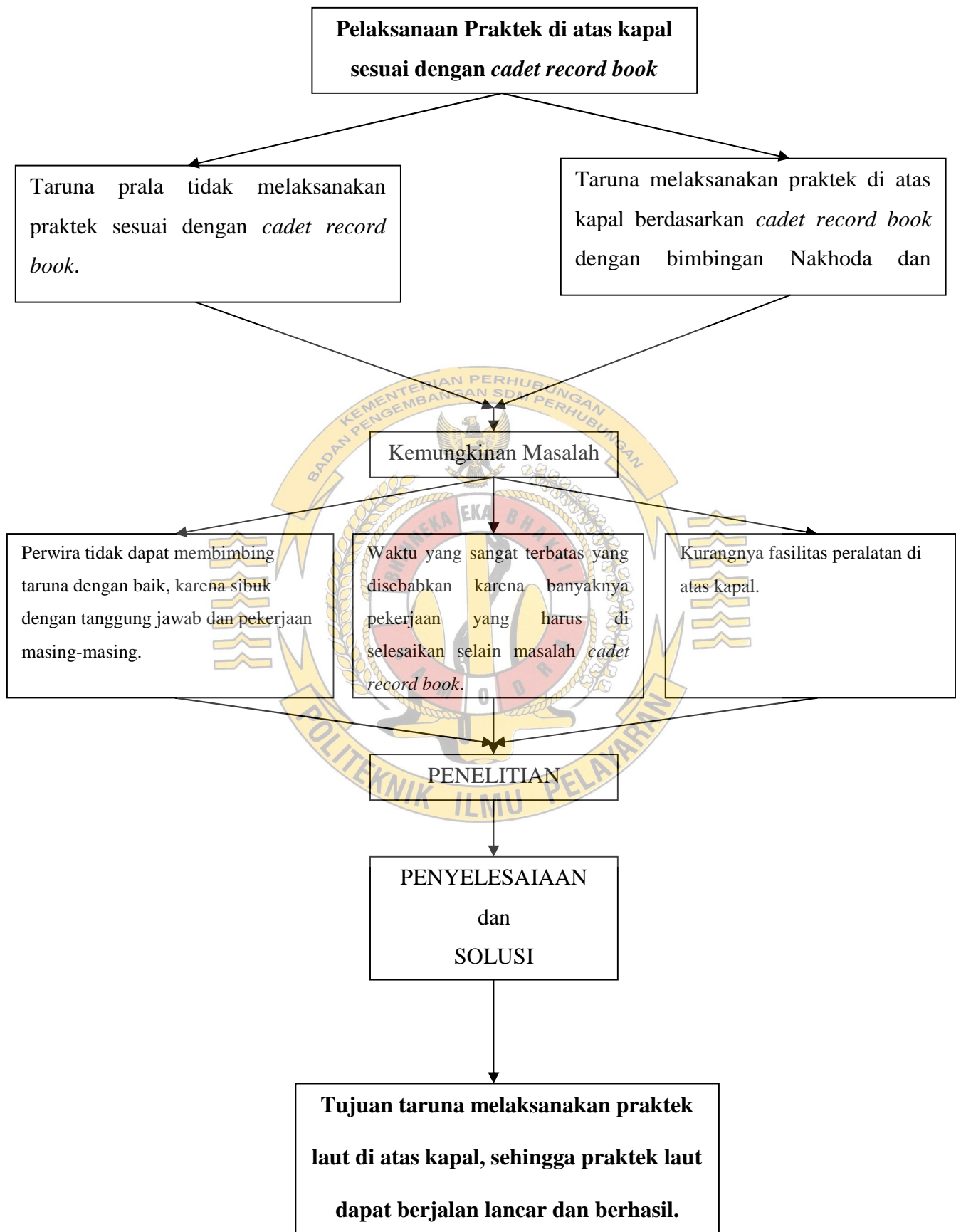
- 1) Paling sedikit umur 18 tahun.
- 2) Memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 1 tahun sebagai bagian dari suatu program pelatihan yang telah disetujui, termasuk pelatihan di atas kapal yang memenuhi persyaratan section A-II/I Kode STCW, dan juga tercantum dalam buku catatan praktek (*record book*) yang telah disetujui, atau jika tidak, harus memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 3 tahun.
- 3) Selama pengalaman berlayar yang diperlukan, telah melaksanakan tugas-tugas jaga dianjungan di bawah pengawasan nakhoda atau seorang perwira yang memenuhi syarat selama tidak kurang dari 6 bulan.
- 4) Telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan yang disetujui, dan memenuhi standard-standard kompetensi yang ditetapkan dalam section A-II/1.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kesadaran dan kedisiplinan taruna dalam pengisian *cadet record book* adalah sangat penting. Akan tetapi pada kenyataan masih banyak taruna yang menyelesaikan

pengisian *cadet record book* setelah turun dari kapal. Hal itu dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa taruna yang memakai stempel palsu dan pemalsuan tanda tangan perwira kapal.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka alasan-alasan atau sebab-sebab mengapa hal itu masih terjadi haruslah kita ketahui kemudian kita cari bagaimana pemecahannya. Jika sebab-sebabnya kita ketahui dan solusi pemecahan masalah dapat kita temukan, maka pengisian *cadet record book* oleh taruna prala diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yaitu pada saat taruna melakukan praktek di atas kapal. Di samping itu pemalsuan stempel dan tanda tangan perwira diharapkan tidak terjadi lagi pada taruna prala angkatan selanjutnya.





Gambar 2.1: Kerangka Berpikir



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang diambil oleh penulis untuk mengadakan penelitian adalah di atas kapal MT.Pegaden, yang mana penulis mengadakan praktek laut selama 12 bulan dari Agustus 2014 sampai dengan September 2015. Variabel dalam skripsi ini adalah peran perwira di atas kapal dalam membimbing taruna praktek laut untuk mengisi *cadet record book*. Penulis juga akan melakukan penelitian di kampus Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, yaitu yang beralamatkan di Jl. Singosari 2A. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis selama ini adalah taruna-taruni prosma pada gelombang agustus 2016 calon taruna-taruni semester VII.

B. Obyek Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini didasarkan pada fakta-fakta dan data dari apa yang penulis alami selama di atas kapal. Penelitian ini memfokuskan pada obyek penelitian yang berkaitan tentang peran perwira di atas kapal dalam membimbing taruna praktek laut untuk mengisi *cadet record book*. Obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perwira *deck departement* di atas kapal.

Perwira *deck departement* adalah pemimpin di atas kapal bagian *deck* khususnya. Dalam hal ini perwira *deck* memberikan pelajaran secara praktek untuk pengisian *cedet record book* kepada taruna praktek laut.

2. Taruna praktek laut.

Taruna praktek laut adalah taruna yang sedang melaksanakan praktek diatas kapal minimal 12 bulan atau 1 tahun sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah laut ANT-III. Dalam hal ini taruna praktek laut sebagai pihak yang melaksanakan praktek laut di atas kapal. obyek penelitian taruna-taruni yang telah melaksanakan praktek laut di atas kapal, khususnya taruna semester VII. Dalam hal ini taruna turun prala berperan dalam memberikan informasi baik secara langsung dengan penulis melalui metode tanya-jawab, sedangkan secara tertulis mereka akan mengisi angket yang akan diberikan oleh penulis pada saat penelitian.

C. Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian, seseorang peneliti harus menggunakan metode-metode tertentu untuk mengumpulkan data yang tersusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang penulis kumpulkan bersumber dari dua data yaitu :

1. Data Primer

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2012:225), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat. Data ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara penulis dengan pihak terkait.

2. Data Sekunder

Menurut Suryabrata (2003:75) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Data ini diperoleh dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini diperlukan sebagai pedoman ketentuan teoritis dan ketentuan-ketentuan formal.

D. Metode Penelitian

Mengetahui lebih lanjut dari sekedarnya akan menuntun pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Pemahaman terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja melainkan diperlukan proses yang dapat memakan waktu, tenaga, biaya maupun pikiran. Dalam rangka memahami suatu fenomena atau permasalahan, diperlukan cara yang sesuai. Cara yang dimaksud dalam berbagai wacana lebih dikenal dengan metode. Metode penelitian akan menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian dan menentukan prosedur-prosedur penelitian yang harus dilaksanakan.

1. Metode Deskriptif

Skripsi ini selain mengandung hal-hal yang bersifat teori juga memuat hal-hal yang bersifat praktikum. Dalam pengertian bahwa selain ditulis dari beberapa literatur buku, juga bersumber dari obyek-obyek penelitian yang terdapat dalam buku ini. Penggunaan aspek visual observasi sangat berperan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu skripsi ini memuat tentang sebuah penelitian yang dimunculkan dalam jenis-jenis permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian secara deskriptif. Yang dimaksud deskriptif adalah sebuah tulisan yang berisi pemaparan, uraian, dan penjelasan

tentang sebuah obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu tidak mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* (2000:8), Margono memaparkan bahwa Penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis, cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Metodologi tersebut memiliki kekhususan yaitu :

- a. bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang.
- b. bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis dan biasanya tidak diuji menurut analisis statistik.

2. Metode Kualitatif.

Dalam *Moleong* (2006:3), Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Sementara itu Kirk dan Muller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis (Margono dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* 2000:37)

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode yang dapat menggambarkan tentang permasalahan yang dihadapi para mualim terhadap pengisian *cadet record book* di MT. Pegaden milik perusahaan pelayaran PT. PERTAMINA (Persero) *Shipping*. Adapun penulis dalam mengumpulkan data-data guna pembuatan skripsi penulis mempunyai beberapa metode dalam pengumpulan data yang antara lain:

1. Metode Observasi

Menurut *Moleong* (2005:175), observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya, pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap fenomena dari segi Pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan

memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Metode dimana dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pengalaman langsung selama penulis mengadakan penelitian ketika kapal MT.Pegaden pada waktu perwira melaksanakan bimbingan kepada taruna praktek laut di atas kapal dalam mempraktekan pengambilan posisi kapal melalui benda angkasa, menghitung muatan dan lain-lain yang berguna dalam pengisian *cadet record book*.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong (2006:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh penulis sebagai pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan sejumlah pertanyaan yang berguna sebagai bahan penelitian dan pihak yang mendapatkan pertanyaan disini sebagai orang yang diwawancarai (*interviewee*) adalah para perwira di atas kapal MT.Pegaden. Wawancara adalah untuk mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; merekontruksikan kejadian-kejadian demikian sebagai yang dialami pada masa yang akan

datang, mengubah, dan memperluas sebuah informasi yang diperoleh dari pihak lain baik manusia maupun bukan manusia yang dapat dikembangkan oleh penulis. Pada metode ini penulis mewawancarai perwira *deck* dan taruna praktek laut yang baru turun dari kapal/tarunatruni calon semester VII di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Diantaranya yaitu:

a. Nakhoda

Nakhoda adalah perwira di atas kapal yang ditunjuk oleh perusahaan pelayaran sebagai pemimpin umum di atas kapal.

b. Mualim I (*chief officer*)

Mualim I adalah perwira di atas kapal yang bertanggung jawab kepada Nakhoda dan perusahaan pelayaran mengenai muatan dan perawatan kapal.

c. Mualim II (*second officer*)

Mualim II adalah perwira di atas kapal yang bertanggung jawab kepada Nakhoda dan perusahaan pelayaran mengenai alat-alat *navigator* di anjungan.

d. Mualim III (*third officer*)

Mualim III adalah perwira di atas kapal yang bertanggung jawab kepada nakhoda dan perusahaan pelayaran mengenai alat-alat keselamatan di atas kapal.

e. Taruna calon semester VII diantaranya:

Laylicha Nori Febrina, Maulana Malik Ibrahim yang mana telah penulis wawancarai yang berkaitan dengan pengisian *cadet record book*.

3. Kuesioner (Angket)

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Menurut Uma (1992) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu : prinsip penulisan pengukuran dan penampilan fisik. Adapun pertanyaan-

pertanyaan yang akan penulis ajukan dalam angket tersebut adalah sebagai berikut.

- a). Apakah *cadet record book* anda, dapat diselesaikan di atas kapal, jika tidak apa alasannya?
- b). Apakah selama anda diatas kapal perwira selalu memeriksa *cadet record book* anda?
- c). Apakah perwira anda selalu membimbing anda dalam mengisi *cadet record book*?
- d). Apakah perwira memberikan waktu yang cukup sehingga dapat anda gunakan untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*?
- e). Apakah dalam pengisian *cadet record book* anda menggunakan stempel dan tanda tangan palsu, jika benar apa alasannya?
- f). Apakah tradisi senior yang selalu menyelesaikan pengisian *cadet record book* setelah turun kapal mempengaruhi mental anda dalam penyelesaian *cadet record book*?



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

PT. *Pertamina Shipping* adalah perusahaan pelayaran dalam negeri yang mendistribusikan berbagai macam komoditas diantaranya minyak mentah, minyak jadi (*Oil Product*) dan produk gas. PT. *Pertamina* mempunyai beberapa kapal, salah satunya MT. *Pegaden* dimana kapal ini merupakan tempat penulis melaksanakan praktek laut. Berikut merupakan data-data tentang kapal MT. *Pegaden*.

1.	<i>Ship's Name/Type</i>	<i>MV.Pegaden / Tanker</i>
2.	<i>Ship's Flag/ Registry</i>	<i>Indonesia</i>
3.	<i>Call Sign</i>	<i>YCJI</i>
4.	<i>Official No.</i>	<i>IMO No: 9181883 BKI No: 6587</i>
5.	<i>Tonnage</i>	<i>GRT</i> <i>14,262 T</i>
		<i>Net Ton</i> <i>4,063 T</i>
6.	<i>LOA/LBP/Height</i>	<i>158 m /150 m /38,61 m</i>
7.	<i>Breadth /Depth</i>	<i>27,70 m / 12,00 m</i>
8.	<i>Owner</i>	<i>PT.PERTAMINA SHIPPING. 32-34, Yos Sudarso Street, Tg. Priok -Jakarta.</i>
9.	<i>Operator</i>	<i>PT.PERTAMINA SHIPPING.</i>

10.	<i>Draft & Deadweight</i>	<i>Item</i>	<i>Draft (m)</i>
		<i>Tropical</i>	7.039
		<i>Summer</i>	6.896
		<i>Winter</i>	6.753
11.	<i>Light Ship</i>	1.960 m	
12.	<i>D.W.T</i>	13,269 MT	
13.	<i>Displacement</i>	23107,0 ton	
14.	<i>Main Engine</i>	<i>Diesel Engine "B&W 6S35MC", 1set</i> <i>MCR 4,192 KW (5700 PS) x 170.0 RPM</i> <i>NCR 3,773 KW (5,130 PS) x 164.1 RPM</i>	
15.	<i>FWA</i>	184 m	
16.	<i>Date of Built</i>	<i>Sasebo Heavy Industries Co.Ltd / S.439</i> <i>May 27Th 1998</i>	
17.	<i>Service Speed/Max</i>	15.60 knot / 16,96 knot	

Tabel 4.1: *Ship Particular*

MT. Pegaden merupakan kapal *trimper*, yaitu kapal yang memiliki jalur pelayaran berubah-ubah tetapi hanya bertahan 3 bulan pertama saja. Bulan selanjutnya kapal MT.Pegaden berganti menjadi kapal liner yaitu kapal yang memiliki jalur pelayaran tetap.

Selain data-data kapal di atas, penulis juga akan menambahkan daftar awak kapal (*Crew List*) yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan) orang termasuk Nakhoda. Awak kapal tersebut terdiri dari 4 (tiga) orang *Officer*, 5

(lima) orang *Engineer*, 1 (satu) orang *Boatswain* dan 1 (satu) *Pumpman*, 3 (tiga) orang jurumudi/Anak Buah Kapal (*Quarter Master* atau Q/M), 3 (tiga) orang *Oiler*, 1 (satu) orang *Elect*, 1 (satu) orang *Fitter*, 2 (satu) orang Koki (*Chief Cook*), 1 (satu) orang pelayan (*Messboy*), 1 (satu) orang tukang cuci (*Washman*), 2 *deck cadet* dan 2 *engine cadets*.

CREW LIST

MT. PEGADEN

No.	Full name	Rank	Nationality
1	Petrus Wattimena	Captain	Indonesia
2	Sallahuddin A. Yasser	C/O	Indonesia
3	Firman Zuliswan	2/O	Indonesia
4	Anton Rahmat	3/O	Indonesia
5	Muh.Sri Haryanto	C/E	Indonesia
6	Jujun Junaedi	2/E	Indonesia
7	Andarias Tandianan R	3/E	Indonesia
8	Fahri Winanda	4/E	Indonesia
9	Danang Priyambodo	Electrician	Indonesia
10	Sulaiman	Boatswain	Indonesia
11	Agus Imanuel	Pump man	Indonesia
12	Julio Gelen Alexander	Q/M	Indonesia
13	Sholihin Bin Surya	Q/M	Indonesia
14	Muchamad Arief	Q/M	Indonesia

15	Ahmad Syahroni	O/S	Indonesia
16	Deni Ismail	O/S	Indonesia
17	Slamet Teguh	O/S	Indonesia
18	Arif Setiawan	Foreman	Indonesia
19	Djaini	Oiler	Indonesia
20	Yosep Siang	Oiler	Indonesia
21	Abdullah Warang	Oiler	Indonesia
22	Wandi M	Chief Cook	Indonesia
23	Sumitra	Second Cook	Indonesia
24	Agus Wiyoto	Washman	Indonesia
25	Faqih	Mess boy	Indonesia
26	Anindya Rahmatika Azmi	Deck Cadet	Indonesia
27	Yulina Ruffaida	Deck Cadet	Indonesia
28	Dzulfikar Try Eryanto	Engine Cadet	Indonesia
29	Dhean Arya Pratama	Engine Cadet	Indonesia

Tabel 4.2: Crew List MT.Pegaden

B. Analisis Masalah

Selama penulis melaksanakan praktek berlayar di atas kapal, dimana penulis dapat mengambil atau menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pengisian *cadet record book*, ternyata penulis sendiri pada saat melaksanakan pengisian *cadet record book* mengalami beberapa

kendala atau masalah yang mengakibatkan pengisian *cadet record book* tidak dapat terselesaikan tepat waktu.

Masalah yang penulis hadapi pada saat itu antara lain perwira yang di atas kapal yang cenderung acuh dan menganggap bahwa *cadet record book* adalah urusan taruna dengan kampus, bukan urusan perwira kapal. Untuk itu bimbingan dan pembinaan dalam pengisian *cadet record book* oleh perwira kepada taruna praktek laut adalah sangat kurang. Kenyataan di lapangan berdasarkan 100 angket yang penulis sebarkan ternyata alasan tersebut mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu 60%. Perwira di atas kapal cenderung acuh terhadap pengisian *cadet record book*.

Masalah kedua yang penulis hadapi pada saat melaksanakan praktek berlayar di atas kapal adalah waktu yang kurang tersedia yang disebabkan karena pekerjaan di atas kapal yang terlalu banyak, sehingga waktu untuk mengerjakan *cadet record book* sangat terbatas. Seperti yang penulis alami saat praktek di atas kapal, pelayaran MT.Pegaden hanya ditempuh 34 jam untuk sampai di tempat tujuan. Pelayaran tersebut disebut juga dengan pelayaran liner atau pola perjalanan kapal yang melalui rute pelayaran yang tetap dengan waktu yang terjadwal. Karena waktu yang sangat terbatas para perwira hanya dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya saja di atas kapal. Seperti mualim I tugas jaga jam 04.00-08.00 dan 16.00-20.00.

biasanya di tambah dengan kerja harian sampai dengan jam 10.00 untuk melakukan perawatan dan pengecekan peralatan di dek sedangkan untuk membimbing taruna praktek hanya saat jam jaga aktif dan waktu senggang para perwira saja. Sedangkan, ketika kapal sampai di pelabuhan, di kapal tempat penulis praktek langsung disandarkan di dermaga karena muatan yang dibawa oleh kapal penulis selama praktek laut sangat dibutuhkan bagi masyarakat Sumatera khususnya di daerah Sumatera Selatan atau Palembang sehingga para perwira sangat kesulitan mencari waktu yang tepat untuk membimbing taruna praktek laut karena harus bertanggung jawab atas kegiatan operasional di kapal.

Taruna praktek laut di atas kapal sangatlah dibutuhkan untuk membantu pekerjaan perwira di kapal, terutama pada saat kapal akan melakukan bongkar muat di pelabuhan, taruna praktek laut harus *stand by* di *ship office* untuk membantu *chief officer* menyiapkan dokumen. Waktu kerja bagi taruna prala di mulai pada jam 08.00 sampai dengan jam 16.00 ketika kapal jalan. Tetapi, jika kapal sedang berada di pelabuhan taruna praktek laut diharuskan jaga dari jam 18.00 sampai dengan jam 24.00. Waktu istirahat taruna hanya di hari minggu saja, itu berlaku hanya ketika kapal sedang berlayar, tidak untuk di pelabuhan.

Masalah selanjutnya yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah kurangnya fasilitas peralatan yang terdapat di atas kapal MT.Pegaden untuk sarana pendukung dalam pengisian *cadet record book*. Hal ini juga penulis alami ketika penulis melaksanakan tugas jaga pada jam 08.00 sampai dengan jam 12.00, yaitu jam jaganya mualim III. Pada saat kapal akan memasuki alur sungai musi Palembang penulis mengajukan beberapa pertanyaan pada perwira jaga tentang bagaimana cara menggunakan *echo sounder* yang benar, dan ternyata pertanyaan yang penulis ajukan hanya dapat dijawab dan dijelaskan oleh perwira jaga, tetapi tidak dapat di praktekan langsung untuk penggunaannya hanya diberikan materinya saja. Hal ini terjadi karena tidak ada alat pendukung untuk menyelesaikan pertanyaan tersebut. Pengalaman tersebut membuktikan bahwa kurangnya fasilitas peralatan dapat mempengaruhi terhambatnya taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book*.

Masalah yang sangat ironis, mengapa *cadet record book* tidak dapat diselesaikan tepat waktu adalah karena taruna di atas kapal malas untuk mengerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kedisiplinan taruna dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masih kurang dan perlu ditingkatkan. Dari 100 responden ternyata alasan tersebut mencapai 20%.

Alasan lain yang penulis temukan melalui angket yang penulis sebarakan yaitu kurang lengkapnya sarana yang tersedia di atas kapal, seperti alat-alat navigasi yang sudah tidak dapat berfungsi, peralatan-peralatan yang tidak tersedia di atas kapal. Akan tetapi, alasan tersebut hanya mencapai angka 10%. Kendala ini dikarenakan bukan dari pihak perwira di atas kapal tetapi oleh perusahaan pelayaran yang mengelola kapal tersebut yang kurang tanggap dalam memperbaiki dan mengadakan peralatan di atas kapal. Permasalahan ini penulis alami sendiri dari *sign on* sampai *sign off*, *echo sounder* di atas kapal tidak dapat berfungsi atau rusak. Hal ini disebabkan karena perbaikan *echo sounder* membutuhkan waktu dan proses terlebih dahulu untuk melakukan perbaikan di kapal.

Dari 100 angket yang tersebar ternyata masih ada taruna yang dapat menyelesaikan pengisian *cadet record book* tepat pada waktunya yaitu mencapai angka 31%.

Masalah selanjutnya yang sampai saat ini dapat kita temukan di lapangan adalah masalah memalsu stempel dan tanda tangan perwira kapal. Dari 100 angket yang tersebar ternyata 41% taruna menyelesaikan *cadet record book* dengan stempel dan tanda tangan yang asli, dan 59% sisanya menyelesaikannya dengan stempel dan tanda tangan palsu. Masalah ini terjadi karena perwira di atas kapal tidak mau ambil pusing memikirkan

tanda tangan dan stempel kapal yang dipalsukan oleh taruna praktek laut dan perwira di atas kapal beranggapan bahwa taruna praktek laut dapat menyelesaikan sendiri.

Alasan sibuk dan tidak ada waktu sangat mendominasi yaitu mencapai 44%. Dan 63% disebabkan karena perwira di atas kapal tidak pernah memeriksa *cadet record book* taruna praktek laut. Sedangkan 42% para taruna prosma menganggap itu adalah tradisi dari senior dan menyuruh juniornya untuk membantu menyelesaikan *cadet record book*.

Dari kejadian dan penjelasan-penjelasan di atas berhasil disusun beberapa temuan penelitian berupa permasalahan-permasalahan selama taruna praktek laut menyelesaikan pengisian *cadet record book* antara lain yaitu :

1. Perwira di atas kapal yang kurang peduli terhadap masalah *cadet record book* dan tanda tangan atau stempel kapal yang dipalsukan oleh taruna praktek laut, karena menganggap bahwa itu semua adalah urusan taruna dengan kampus, bukan urusan perwira di atas kapal.
2. Waktu yang sangat terbatas yang disebabkan karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan selain masalah *cadet record book* yang masih kurang.

3. Kurangnya peralatan di atas kapal sehingga mengakibatkan taruna praktek laut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam *cadet record book*, sehingga ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat dikerjakan di atas kapal.
4. Kesadaran dan kedisiplinan taruna praktek laut akan tugas dan tanggung jawab yang kurang sehingga taruna prala merasa malas untuk menyelesaikan *cadet record book*.

Sedangkan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan taruna memalsukan stempel dan tanda tangan perwira antara lain :

- a. Sibuk dan tidak ada waktu bagi taruna untuk menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal.
- b. Perwira di atas kapal kurang perhatian kepada taruna praktek laut terhadap masalah pengisian *cadet record book*.
- c. Memerintahkan taruna junior untuk menyelesaikan *cadet record book* masih sering terjadi, selalu menyelesaikan *cadet record book* dengan memalsu stempel dan tanda tangan perwira kapal.

Cadet record book sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab II yaitu merupakan buku yang di rancang sesuai dengan konvensi STCW amandemen 2010 manila, Bab II Nakhoda dan Bagian deck section A-II/I Kode STCW yang harus diisi atau dikerjakan oleh taruna Diklat Pelayaran

selama melaksanakan praktek laut. Buku tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para dosen untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan taruna pada saat melaksanakan praktek di atas kapal. Untuk itu seharusnya *cadet record book* diisi dan dikerjakan di atas kapal pada saat taruna melaksanakan praktek laut.

Akan tetapi, dari hasil penelitian di lapangan penulis masih menemukan beberapa taruna yang belum bisa menyelesaikan pengisian *cadet record book* tepat pada waktunya bahkan masih mempergunakan stempel dan tanda tangan palsu karena beberapa alasan. Dalam kasus tersebut seharusnya tidak perlu terjadi apabila diperhatikan hal-hal berikut :

1. Meningkatkan kesadaran para perwira untuk selalu memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban taruna pada saat melaksanakan praktek laut di atas kapal serta membimbing taruna praktek laut untuk menyelesaikan *cadet record book*.
2. Waktu bagi taruna praktek laut di atas kapal sangatlah penting, maka taruna praktek laut harus dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan *cadet record book* di atas kapal.
3. Melakukan kunjungan ke kapal lain ketika kapal sedang berada di pelabuhan untuk melakukan pembelajaran atau pengamatan dengan

kadet lain agar taruna praktek laut untuk menyelesaikan *cadet record book*.

4. Taruna harus senantiasa disiplin karena menyelesaikan *cadet record book* adalah salah satu tanggung jawabnya sebagai taruna praktek laut.

C. Pembahasan Masalah

Dalam menjalankan perannya Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang merupakan salah satu sekolah pelayaran terbaik di Indonesia, haruslah mengandalkan dan mengutamakan mutu atau kualitas dari lulusannya. Lulusan dari Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang diharapkan mampu bersaing di dunia *maritime internasional*, berdisiplin tinggi, berpengetahuan luas, dan memiliki kebiasaan pelaut yang baik. Hal itu sangat menentukan baik dan tidaknya citra dari Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Akan tetapi dalam kenyataannya lulusan dari Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang belum seluruhnya tarunanya seperti yang telah diharapkan, karena keterbatasan dalam kemampuan membimbing dan tarunanya sendiri yang kurang tertarik terhadap pembelajaran yang telah diberikan.

Salah satu indikasi bahwa tidak semua lulusan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang tidak seperti yang diharapkan yaitu masih kita temukan beberapa taruna yang masih menyelesaikan *cadet record book* tidak tepat

waktu. Hal itu sangat tidak di inginkan oleh instansi Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

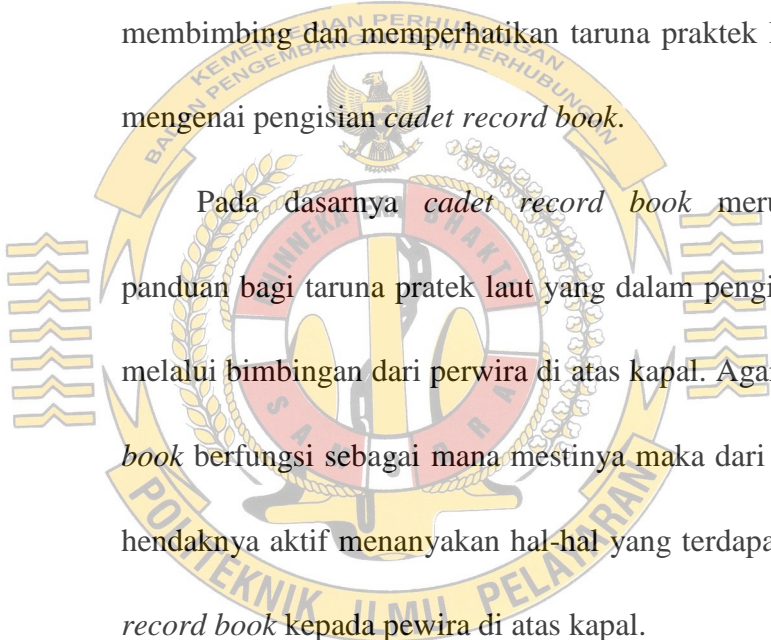
1. Penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna.

- a. Perwira tidak dapat membimbing taruna dengan baik, karena sibuk dengan tanggung jawab dan pekerjaannya masing-masing di atas kapal.

Pada saat penulis bertanya kepada perwira/Mualim 1 di atas kapal tentang pengisian *cadet record book*, Mualim 1 hanya mengatakan bahwa *cadet record book* merupakan urusan kampus bukan urusan perwira di atas kapal karena perwira kapal mempunyai bagiannya sendiri. Seperti Mualim 1 yang mempunyai tanggung jawab terhadap bongkar muat di atas kapal, sehingga untuk membimbing taruna praktek laut dalam pengisian *cadet record book* tidak mempunyai waktu yang cukup/waktunya sangat terbatas karena kegiatan operasional kapal yang sangat padat.

Di atas kapal seorang guru/dosen diperankan oleh perwira kapal. Keberhasilan taruna saat melaksanakan praktek laut tidak bisa terlepas dari peran serta seorang perwira. Jika seorang

perwira di atas kapal benar-benar memperhatikan taruna tentunya akan berdampak positif bagi keberhasilan taruna pada saat belajar. Sebaliknya jika perwira kapal bersikap tidak peduli dan tidak pernah memperhatikan perkembangan taruna praktek laut tentunya keberhasilan taruna saat belajar akan kurang bisa maksimal. Untuk itu perwira di atas kapal diharapkan selalu bisa membimbing dan memperhatikan taruna praktek laut, termasuk mengenai pengisian *cadet record book*.



Pada dasarnya *cadet record book* merupakan suatu panduan bagi taruna praktek laut yang dalam pengisiannya harus melalui bimbingan dari perwira di atas kapal. Agar *cadet record book* berfungsi sebagai mana mestinya maka dari taruna sendiri hendaknya aktif menanyakan hal-hal yang terdapat dalam *cadet record book* kepada perwira di atas kapal.

Sebaiknya dari perwira sendiri harusnya peduli kepada taruna sehubungan dengan pengisian *cadet record book*, karena membimbing taruna praktek laut adalah salah satu kewajiban perwira kapal kepada taruna praktek laut. Perwira di atas kapal harus menyadari betul bahwa taruna di atas kapal berhak mendapat bimbingan dan arahan dari perwira, sehingga sikap

acuh dari perwira terhadap kadet sehubungan dengan *cadet record book* dapat dihindari.

Cadet record book nantinya digunakan oleh dosen untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan taruna yang bersangkutan saat melaksanakan praktek di atas kapal. Dengan mengetahui tingkat keberhasilan taruna. Berhasilnya taruna pada saat melaksanakan praktek di atas kapal, juga mencerminkan bahwa kualitas perwira di atas kapal juga bagus. Demikian juga sebaliknya, jika taruna prala dinilai gagal, maka hal itu juga mencerminkan bahwa perhatian perwira di atas kapal yang kurang. Untuk itu kesadaran perwira bahwa taruna di atas kapal berhak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari perwira dalam pengisian *cadet record book* haruslah di tingkatkan.

Hal ini dapat kita hindari jika perusahaan melakukan *requirement* perwira dengan selektif. Semestinya untuk bekerja di dalam suatu perusahaan seorang perwira terlebih dahulu harus melalui tes, seperti sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan seperti Belanda yang menggunakan metode CBT (*Computer Basic Training*).

Requirement melalui *broker* haruslah ditekan seminimal mungkin oleh perusahaan pelayaran. Karena cara semacam itu kurang selektif. Jika *requirement* perwira dilakukan secara selektif, maka tidak akan kita jumpai seorang awak kapal yang tidak mampu menjelaskan kepada taruna mengenai materi yang ada dalam *cadet record book*. Dengan demikian taruna praktek bisa benar-benar mendapatkan bimbingan dari perwira di atas kapal.

- b. Waktu sangat terbatas yang disebabkan karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan selain masalah *cadet record book*.

Dalam memecahkan masalah ini sebelumnya harus kita pahami benar-benar bahwa taruna di atas kapal adalah untuk belajar dan bukan untuk bekerja. Tugas utama taruna praktek laut di atas kapal adalah belajar. Akan tetapi pada kenyataannya di atas kapal waktu bagi taruna untuk belajar sangatlah terbatas. Hal ini dapat kita hindari dengan cara perwira di atas kapal harus selalu memiliki jadwal jangka panjang yang tetap bagi taruna mulai naik kapal sampai dengan turun kapal. Misalnya dalam tiga bulan pertama taruna harus melaksanakan kerja

harian bersama dengan bosun, tiga bulan kedua taruna harus ikut tugas jaga di anjungan dengan mualim tiga, tiga bulan ketiga ikut tugas jaga di anjungan dengan mualim dua, tiga bulan terakhir tugas jaga di anjungan dengan mualim satu. Jadwal semacam ini harus benar-benar dilaksanakan oleh perwira dan diterapkan pada setiap taruna praktek laut baru (yang menggantikan). Di samping itu perwira haruslah memberikan waktu senggang bagi taruna yang bertujuan agar dapat digunakan untuk belajar, dan jadwal waktu tersebut agar diketahui oleh seluruh awak kapal, sehingga pada saat itu taruna bisa benar-benar belajar dengan tenang tanpa dibebani tugas-tugas apapun. Jika pada saat yang bersamaan dengan waktu tersebut ada suatu pekerjaan yang tidak diduga (secara tiba-tiba), hendaknya taruna tidak dilibatkan untuk dibebankan dengan pekerjaan itu. Dengan demikian, proses belajar taruna di atas kapal sangat terganggu. Di samping itu kondisi taruna setelah bekerja juga lelah dan hal itu juga berpengaruh buruk terhadap belajar taruna di atas kapal.

Waktu bagi taruna praktek laut di atas kapal sangatlah penting, maka taruna praktek laut harus dapat memanfaatkan

waktu luangnya untuk mengerjakan *cadet record book* di atas kapal. Sebagaimana telah penulis jelaskan dalam landasan teori bahwa waktu produktif untuk belajar adalah dimana seseorang itu merasa segar, sehat, siap, bersemangat untuk melaksanakan belajar. Waktu belajar itu dapat kita temukan dengan membuat jadwal belajar yang disusun baik dan ditaati secara disiplin serta tertib. Perwira di atas kapal juga harus menyadari bahwa taruna bukan senantiasa untuk bekerja, sehingga perwira juga jangan terlalu membebani taruna dengan pekerjaan yang terlalu banyak. Sebaiknya perwira memberikan waktu yang cukup untuk belajar.

- c. Peralatan yang tersedia di atas kapal masih belum lengkap, sehingga ada beberapa masalah yang tidak dapat ditemukan di atas kapal.

Semakin sedikitnya perusahaan-perusahaan pelayaran yang belum memenuhi *standart* IMO sangat mempengaruhi keberhasilan taruna praktek laut dalam penyelesaian *cadet record book*. Dari pihak perusahaan itu sendiri seharusnya dapat memberi fasilitas untuk memperbaiki dan mengadakan peralatan yang sudah rusak ataupun tidak terdapat di atas kapal. Taruna

praktek laut seharusnya mempunyai inisiatif yang lebih untuk belajar, jika peralatan di atas kapal tidak lengkap atau rusak, taruna praktek laut dapat bermain ke kapal lain untuk belajar bersama di atas kapal tersebut ketika kapal sedang berada di pelabuhan. Hanya dengan cara ini sesama kadet dapat berbagi cerita atau pengalaman di atas kapal, jadi yang menjadi kendala selama ini di dapat dapat terselesaikan dengan saling bertukar pengalaman di anjungan tentang peralatan navigasi dan lain-lain. Tetapi sebelumnya taruna praktek laut harus meminta izin terlebih dahulu kepada nakhoda atau perwira di atas kapal, dan perwira seharusnya mengizinkan taruna praktek laut sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ada di *cadet record book* tentang peralatan navigasi di atas kapal tersebut.

Salah satu hal yang bisa mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah sarana untuk belajar itu sendiri. Jika sarana atau alat yang ditemukan tersedia lengkap maka proses belajar akan lebih mudah dan hasilnya akan lebih maksimal. Demikian juga sebaliknya, jika sarana yang dibutuhkan untuk belajar kurang lengkap maka proses belajar pun akan terhambat dan hasilnya juga tidak dapat maksimal.

Sarana untuk belajar adalah semua peralatan yang ada di atas kapal, termasuk buku-buku dan dokumen yang ada. Proses belajar di atas kapal akan lebih biasa berjalan baik apabila kapal di mana taruna melaksanakan praktek memiliki fasilitas atau peralatan yang lengkap, baik pada bagian deck atau pada bagian mesin. Meskipun demikian, proses belajar tersebut tidak akan berjalan baik apabila tidak didukung oleh kemauan taruna untuk bertanya dan perwira yang juga kurang peduli terhadap taruna.

Dari keterangan di atas agar proses belajar taruna bisa berjalan baik dan berhasil hendaknya sarana di atas kapal harus lengkap dan didukung oleh kemauan taruna serta kemampuan perwira yang baik. Dengan demikian, seluruh materi yang ada dalam *cadet record book* akan dapat dikuasai betul-betul oleh taruna. Dalam kenyataannya penulis mengalami bahwa alat-alat navigasi di atas kapal tempat penulis melaksanakan praktek ternyata kurang lengkap, misalnya tidak tersedianya peta *loran*, *decca*, *RDF (Radio Direction Finder)*, *GMDSS (Global Maritime Distress Safety System)*, *Inmarsat C* dan *Echo Sounder* yang sudah tidak dapat berfungsi lagi, dan masih banyak lagi kekurangan yang lainnya.



Gambar 4.1 : GMDSS yang tidak dapat digunakan



Gambar 4.2: Peralatan GMDSS yang sudah dapat digunakan di atas kapal MT.Pegaden.

GMDSS terdiri dari beberapa sistem, beberapa diantaranya baru tetapi kebanyakan peralatan tersebut telah diterapkan selama bertahun-tahun. Sistem tersebut berfungsi untuk : bersiap-siaga (termasuk memantau posisi dari unit yang mengalami kecelakaan), mengkoordinasikan *Search and Rescue*,

mencari lokasi (mengevakuasi korban untuk kembali ke daratan), menyiarkan informasi maritim mengenai keselamatan, komunikasi umum, dan komunikasi antar kapal. Radio komunikasi yang spesifik diperlukan sesuai dengan daerah operasi kapal, bukan berdasarkan tonage kapal tersebut. Sistem tersebut juga terdiri dari peralatan pemancar sinyal berulang sebagai tanda bahaya, serta memiliki sumber power darurat untuk menjalankan fungsinya.

Kapal yang sudah dilengkapi dengan peralatan GMDSS lebih aman di laut dan lebih cepat untuk menerima bantuan ketika mereka membutuhkannya karena sistem menyediakan untuk *distress* otomatis memperingatkan ketika kru tidak punya waktu untuk mengirimkan panggilan dengan informasi rinci. Sedangkan di kapal penulis melaksanakan praktek laut peralatan GMDSS tidak dapat digunakan sama sekali sehingga sampai penulis turun dari kapal penulis tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan peralatan tersebut karena menunggu konfirmasi dari perusahaan yang belum juga di realisasikan di atas kapal penulis.



Gambar 4.3 : *Speed Log* yang rusak di atas kapal MT.Pegaden.

Salah satu alat navigasi di atas kapal MT.Pegaden yang sudah tidak dapat digunakan lagi adalah *Speed log*. Dimana data kecepatan kapal diukur terhadap kecepatan gerak air relative sekitar transducer, atau terhadap tekanan air dinamik (*dynamic pressure*) yang timbul pada waktu kapal bergerak maju.

Diantaranya:

- a. Electro – *magnetic speedlog*
- b. Pressure – *tube speedlog (Pitot's speedlog)*

Untuk mengatasi hal tersebut taruna praktek laut harus lebih aktif untuk mencari informasi tentang peralatan-peralatan yang tidak dimiliki di atas kapal atau sudah tidak dapat digunakan. Sebaiknya taruna praktek laut melakukan kunjungan ke kapal lain ketika kapal sedang berada di pelabuhan waktu

sandar ataupun berlabuh untuk melakukan pembelajaran atau pengamatan dengan kadet lain agar taruna praktek laut dapat menyelesaikan *cadet record book*.

2. Peran para perwira di atas kapal untuk membimbing taruna praktek laut dalam penyelesaian *cadet record book*

Selama penulis melaksanakan praktek laut di atas kapal para perwira sangat kurang dalam membimbing taruna praktek laut terhadap pengisian *cadet record book* di atas kapal. Karena perwira sudah terlalu disibukan dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya di atas kapal sehingga tidak mempunyai waktu untuk membantu taruna praktek laut dalam pengisian *cadet record book*. Di kapal MT.Pegaden mempunyai pelayaran yang sangat pendek atau *short voyage*. Jarak yang harus di tempuh kapal MT.Pegaden untuk sampai di tempat tujuan hanya 34 jam saja, setelah di pelabuhan kapal harus segera di sandarkan dermaga oleh karena itu, para perwira tidak mempunyai waktu yang cukup dalam membimbing taruna praktek laut dalam pengisian *cadet record book*. Selama penulis melaksanakan praktek laut, kapal MT.Pegaden sangat jarang untuk berlabuh jangkar di pelabuhan bahkan hanya beberapa kali saja. Perwira di atas kapal juga mempunyai pekerja yang tidak terduga seperti inspeksi dari

perusahaan untuk mengecek seluruh peralatan di atas kapal. Sehingga taruna praktek laut juga harus membantu pekerjaan para perwira tersebut untuk menyelesaikannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak perusahaan seharusnya dapat meningkatkan kesadaran para perwira untuk selalu memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban taruna pada saat melaksanakan praktek laut di atas kapal serta membimbing taruna praktek laut untuk menyelesaikan *cadet record book*. Karena tugas utama taruna praktek laut di atas kapal adalah belajar, salah satunya dapat menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal dan tepat waktu. *Cadet record book* merupakan syarat untuk taruna praktek laut dapat melanjutkan ke tingkat empat atau melanjutkan studi belajarnya di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

3. Dampak yang ditimbulkan saat perwira tidak mengawasi taruna praktek laut untuk mengisi *cadet record book*.

- a. Kesadaran dan kedisiplinan taruna akan tugas dan tanggung jawab yang kurang sehingga taruna merasa malas untuk menyelesaikan *cadet record book*.

Disiplin adalah salah satu syarat dimana seseorang dapat mencapai keberhasilan. Diatas kapal taruna dituntut untuk selalu disiplin terhadap.

a) Waktu

Waktu di atas kapal harus diatur sedemikian rupa sehingga semua tugas dan pekerjaan dapatlah selesai tepat pada waktunya. Taruna di atas kapal harus dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk digunakan seefektif mungkin. Waktu belajar harus digunakan untuk belajar, waktu istirahat harus digunakan untuk istirahat, demikian juga waktu luang untuk belajar juga harus digunakan untuk belajar. Taruna harus mampu manajemen waktu agar kegiatan belajar yang menjadi tugas utama taruna tidak terabaikan.

b) Tugas dan tanggung jawab

Taruna di atas kapal mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yang pertama tugas dan tanggung jawabnya sebagai *crew*, yang kedua tugas dan tanggung jawabnya terhadap kampus. Kedua hal itu harus mampu dipertanggung jawabkan oleh seorang taruna praktek laut.

dan pekerjaan dapatlah selesai tepat pada waktunya.

Taruna di atas kapal harus dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk digunakan seefektif mungkin. Taruna harus senantiasa

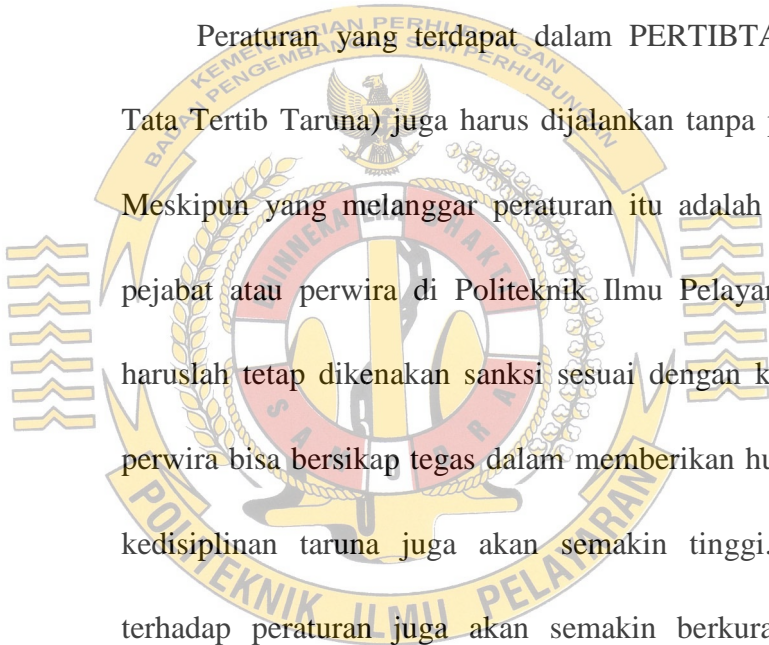
displin untuk tugas dan tanggung jawabnya di atas kapal karena menyelesaikan *cadet record book* adalah salah satu tanggung jawabnya sebagai taruna praktek laut.

- b. Perwira di atas kapal tidak memikirkan tanda tangan dan stempel kapal yang dipalsukan oleh taruna praktek laut dan perwira di atas kapal beranggapan bahwa taruna pratek laut dapat menyelesaikan sendiri.

PERTIBTAR (Peraturan Tata Tertib Taruna) harus kita jalankan dengan benar-benar. Taruna harus melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Demikian juga perwira dan dosen harus bertindak tegas pada taruna yang melanggar peraturan tersebut dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan ketentuan.

Pada kenyataannya selama ini PERTIBTAR (Peraturan Tata Tertib Taruna) masih dilanggar oleh taruna. Hal itu disebabkan karena perwira atau dosen yang kurang tegas memberikan sanksi terhadap taruna yang melanggar peraturan tersebut. Contoh nyata yang bisa kita lihat adalah pelanggaran terhadap pengisian *cadet record book* dan pemalsuan tanda tangan dan stempel kapal. Hal itu selalu kita jumpai hampir

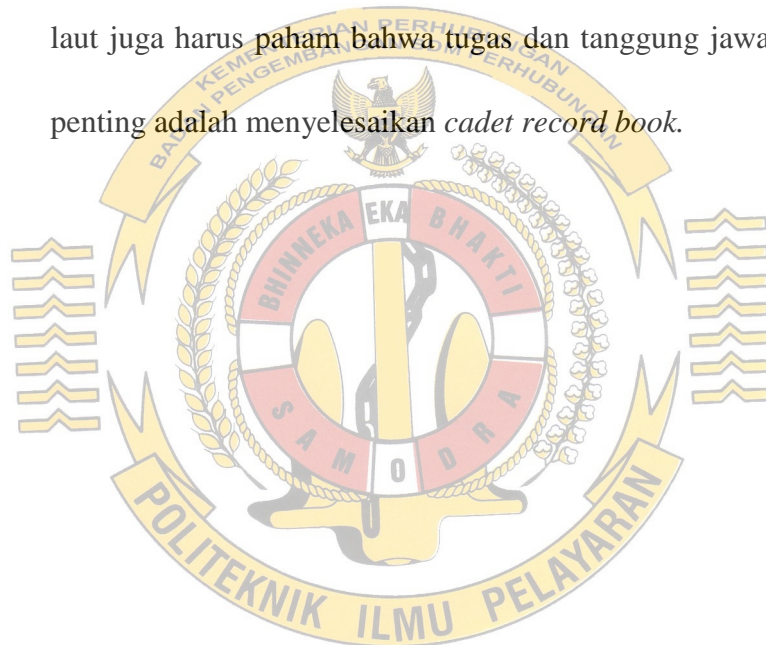
setiap periode, tetapi tindakan perwira atau dosen selalu tidak tegas dengan apa yang telah ditentukan dalam tata tertib. Seharusnya perwira atau dosen harus memberikan hukuman yang tegas sehingga taruna tidak akan melakukan pelanggaran tentang pemalsuan tanda tangan perwira di atas kapal dan stempel kapal.



Peraturan yang terdapat dalam PERTIBTAR (Peraturan Tata Tertib Taruna) juga harus dijalankan tanpa pandang bulu. Meskipun yang melanggar peraturan itu adalah anak seorang pejabat atau perwira di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, haruslah tetap dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan. Jika perwira bisa bersikap tegas dalam memberikan hukuman, maka kedisiplinan taruna juga akan semakin tinggi. Pelanggaran terhadap peraturan juga akan semakin berkurang, termasuk pelanggaran terhadap pengisian *cadet record book* dan pemalsuan tanda tangan perwira di atas kapal serta stempel kapal.

Sebagai taruna tetap harus berpedoman pada PERTIBTAR (Peraturan Tata Tertib Taruna), walaupun taruna tersebut sedang melaksanakan praktek laut ataupun praktek darat karena statusnya

tetap sebagai taruna PIP Semarang. Taruna harus melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Demikian juga perwira dan dosen harus bertindak tegas pada taruna yang melanggar peraturan tersebut dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan ketentuan. Hal itu untuk melatih kedisiplinan taruna tetap terjaga walaupun tidak berada di dalam kampus. Taruna praktek laut juga harus paham bahwa tugas dan tanggung jawab kadet paling penting adalah menyelesaikan *cadet record book*.





PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pengolahan data dan analisa permasalahan, maka penulis menguraikan beberapa permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan pengisian *cadet record book* oleh taruna pada saat melaksanakan praktek laut di kapal. Kemudian dari uraian permasalahan tersebut maka penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna prala dalam menyelesaikan *cadet record book* karena:
 - a. Kurangnya perhatian perwira di atas kapal terhadap taruna praktek laut yang cenderung tidak peduli dan tidak memperhatikan taruna praktek laut terhadap pengisian *cadet record book* di atas kapal, karena menganggap bahwa itu adalah urusan taruna dengan kampus, bukan urusan perwira di atas kapal.
 - b. Waktu yang sangat terbatas yang disebabkan karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan selain masalah *cadet record book* dan perjalanan kapal tempat penulis melakukan praktek laut yang

sangatlah pendek sehingga waktu yang digunakan untuk belajar kurang.

- c. Kurangnya peralatan di atas kapal sehingga mengakibatkan taruna praktek laut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas atau pertanyaan yang terdapat dalam *cadet record book* tidak dapat dikerjakan di atas kapal dengan tepat waktu.

2. Peran mualim di atas kapal MT.Pegaden dalam membimbing taruna praktek laut untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book* masih sangat kurang, karena perwira di atas kapal kurang perhatian terhadap taruna praktek laut dan perwira juga sudah disibukkan dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya di atas kapal, sehingga untuk membimbing taruna prala dalam pengisian *cadet record book* waktunya sangat terbatas.

3. Akibat jika mualim tidak mengawasi taruna praktek laut unuk mengisi *cadet record book*:

- a. Masih banyaknya taruna yang memalsukan tanda tangan dan stempel kapal dalam pengisian *cadet record book* di atas kapal.
- b. Kesadaran dan kedisiplinan taruna praktek laut yang sangat kurang akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga taruna prala merasa malas untuk menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal.

B. Saran

Saran ini diajukan mengingat betapa pentingnya pelaksanaan praktek laut dan pengisian *cadet record book* bagi taruna sebagai calon perwira. Untuk mengatasi permasalahan yang timbul tentang pengisian *cadet record book*.

1. Penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan pengisian *cadet record book*.

a. Meningkatkan kesadaran para perwira untuk selalu memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban taruna praktek laut pada saat melaksanakan praktek laut di atas kapal serta dapat membimbing taruna praktek laut untuk menyelesaikan *cadet record book*.

b. Membuatkan jadwal jangka panjang untuk taruna praktek laut dari naik kapal sampai turun kapal sehingga taruna prala dapat mengatur waktu dan dapat menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal. Karena waktu bagi taruna praktek laut di atas kapal sangatlah penting, maka taruna praktek laut harus dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan *cadet record book* dan perwira kapal harus senantiasa mengawasi taruna praktek laut ketika taruna praktek laut sedang mengisi *cadet record book* di atas kapal.

c. Nakhoda dan para perwira di atas kapal dapat memberi izin kepada taruna praktek laut untuk melakukan kunjungan ke kapal lain ketika kapal sedang berada di pelabuhan waktu sandar ataupun berlabuh untuk melakukan pembelajaran atau pengamatan peralatan yang tidak terdapat di atas kapal dengan taruna prala lain agar taruna praktek laut bisa mendapatkan pengalaman yang lebih dan dapat menyelesaikan *cadet record book* dengan tepat waktu. Perusahaan seharusnya memberikan fasilitas untuk memperbaiki dan memperbarui peralatan yang sudah rusak atau tidak dapat digunakan di atas kapal sehingga dapat mempermudah perwira dan taruna praktek laut dalam bernavigasi dan kegiatan operasional kapal lainnya.

2. Seharusnya para perwira di atas kapal lebih memperhatikan dan peduli terhadap apa yang menjadi hak seorang taruna praktek laut di atas kapal dalam membimbing taruna untuk pengisian *cadet record book*. Karena keberhasilan seorang taruna praktek laut tidak terlepas dari peran serta perwira di atas kapal. Setidaknya setiap sebulan sekali perwira harus mengecek *cadet record book* taruna praktek laut di atas kapal sehingga

para perwira dapat mengetahui sejauh mana taruna memahami tugas-tugas dan pelajaran yang terdapat di atas kapal dalam *cadet record book*.

3. Dampak yang di timbulkan saat mualim tidak mengawasi taruna praktek laut untuk mengisi *cadet record book*.

a. Seorang perwira di atas kapal harus lebih tegas terhadap taruna praktek laut, karena memalsu tanda tangan perwira dan stempel kapal merupakan perbuatan yang tidak baik untuk di lakukan. Agar hal ini tidak terjadi secara turun temurun terhadap junior, para perwira harus memberikan sanksi terhadap taruna praktek laut yang memalsu tanda tangan perwira dan stempel kapal serta setiap bulan taruna praktek laut wajib melaporkan *cadet record book* kepada Nakhoda atau Mualim I di atas kapal untuk di tanda tangani.

b. Meningkatkan kesadaran taruna praktek laut di atas kapal untuk lebih tanggap dari apa yang menjadi tanggung jawabnya. Taruna praktek laut harus senantiasa disiplin karena menyelesaikan *cadet record book* adalah salah satu tanggung jawabnya sebagai taruna praktek laut. *Cadet record book* merupakan salah satu syarat untuk taruna praktek laut untuk melanjutkan studinya di kampus.



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

TRANSKIP WAWANCARA

A. DAFTAR RESPONDEN

1. Responden 1 : Mualim 1
2. Responden 2 : Taruna Semester VII
3. Responden 3 : Taruni Semester VIII

B. HASIL WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan saat penulis melaksanakan praktek laut di MT.Pegaden, selama 31 agustus 2014 sampai 02 September 2015. Berikut adalah hasil wawancara dengan respondennya :

1. Responden 1

Nama : Agung Puji Haryudi

Jabatan : Mualim 1

Tanggal wawancara : 12 Juli 2015

1. Apakah di atas kapal taruna praktek layar wajib menyelesaikan pengisian cadet record book , chief ?

Jawab :

Cadet record book adalah buku paduan untuk cadet yang baru pertama naik di atas kapal untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dari itu sebelum masa praktek layar di atas kapal selesai sebaiknya cadet menyelesaikannya di atas kapal. Untuk mempermudah mendapatkan

bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengisian *cadet record book* .

2. Bagaimana para perwira untuk membimbing taruna praktek layar untuk pengisian *cadet record book*?

Jawab :

Untuk membimbing taruna praktek kami tidak membatasi jika cadet ingin bertanya tentang pengisian *cadet record book* tersebut, tetapi kami membiarkan taruna prala tersebut untuk belajar terlebih dahulu agar mencari materi di anjungan atau *cargo control room*. Tetapi perwira di atas kapal juga memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai jabatannya masing-masing, jadi saya sebagai mualim I juga tidak bisa selalu mengawasi taruna praktek dalam pengisian *cadet record book*.

3. Sejauh mana peran perwira untuk mengawasi *cadet* dalam pengisian *cadet record book*?

Jawab :

Karena taruna prala itu tanggung jawab dari mualim 1, maka disela-sela waktu saya akan selalu mengecek *cadet record book* taruna prala di atas kapal walaupun tidak bisa sehari untuk mengawasinya. Agar taruna prala juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya.

2. Responden 2

Nama : Tri Puji Nugroho

Jabatan : Calon Taruna Semester VII

Tanggal wawancara : 10 September 2016

1. Apakah *cadet record book* anda, dapat di selesaikan diatas kapal, jika tidak apa alasanya?

Jawab :

Tidak, karena kurangnya waktu untuk menyelesaikan *cadet record book* sehingga pengerjaan *cadet record book* di atas kapal kurang maksimal. Selain waktu juga terdapat kegiatan yang tidak di duga di atas kapal sehingga kadet dapat menyelesaikannya di atas kapal.

2. Apakah selama anda di atas kapal perwira selalu memeriksa *Cadet Record Book* anda?

Jawab:

Tidak, hanya 3 kali saja selama kadet melaksanakan praktek laut di atas kapal. Karena para perwira sudah di sibukkan dengan pekerjaannya di atas kapal sehingga untuk memeriksa para perwira tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksa *cadet record book* tersebut.

3. Apakah perwira anda selalu membimbing anda dalam mengisi *cadet*

record book?

Jawab :

Tidak, Karena terlalul sibuk dengan tanggung jawabnya di atas kapal sehingga tidak dapat membimbing kadet prala dalam pengisian *cadet recird book*.

4. Apakah perwira memberikan waktu yang cukup sehingga dapat anda gunakan untuk menyelesaikan pengisian *Cadet Record Book*?

Jawab :

Ya, karena walaupun di atas kapal terdapat banyak pekerjaan yang harus di selesaikan, tetapi perwira di atas kapl tetap member waktu kadet untuk mengerjakan *cadet record book* karena itu merupakan tanggung jawab kadet yang harus di selesaikan.

5. Apakah dalam pengisian *Cadet Record Book* anda menggunakan stempel dan tanda tangan palsu, jika benar apa alasannya?

Jawab :

Ya, karena perintah dari perwira itu sendiri dan para perwira tidak mau ambil pusing masalah stempel serta tangan tanda tersebut.

6. Apakah tradisi senior yang selalu menyelesaikan pengisian *cadet record book* setelah turun kapal mempengaruhi mental anda dalam penyelesain *Cadet Record Book*?

Jawab :

Ya, karena junior belum pernah melaksanakan praktek laut sehingga tidak mengetahui keadaan di atas kapal dan masalah-masalah yang terdapat dalam *cadet record book* sehingga memungkinkan dalam mengisi *cadet record book* secara benar sangatlah kecil.

3. Responden 3

Nama : Laylicha Nori Febrina

Jabatan : Taruni Semester VII

Tanggal wawancara : 29 September 2015

1. Apakah *cadet record book* anda, dapat di selesaikan diatas kapal,

↳ jika tidak apa alasanya?

↳ Jawab :

↳ Ya, dapat diselesaikan karena mendapatkan arahan dan bimbingan langsung dari para perwira dan nakhoda dalam penyelesaian *cadet record book*. Kadet juga dapat membagi waktu dalam pekerjaan di atas kapal dan menyelesaikan *cadet record book*.

2. Apakah selama anda diatas kapal perwira selalu memeriksa *Cadet*

Record Book anda?

Jawab :

Ya, perwira di atas kapal selalu memeriksa *cadet record book* setiap bulanannya untuk mengetahui sejauh mana kadet dapat menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal.

3. Apakah perwira anda selalu membimbing anda dalam mengisi *cadet record book*?

Jawab ;

Ya, para perwira dan nakhoda di atas kapal selalu membimbing kadet dalam menyelesaikan *cadet record book* karena itu juga menjadi tanggung jawab dari perwira di atas kapal.

4. Apakah perwira memberikan waktu yang cukup sehingga dapat anda gunakan untuk menyelesaikan pengisian *cadet record book*?

Jawab :

Ya, karena waktu harus diatur dengan baik antara jaga, tugas dan istirahat. Para perwira juga memberikan waktu yang cukup untuk kadet agar tanggung jawab untuk menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal dapat dikerjakan dengan baik.

5. Apakah dalam pengisian *cadet record book* anda menggunakan stempel dan tanda tangan palsu, jika benar apa alasannya?

Tidak, karena setiap kadet menyelesaikan lembar *cadet record book* langsung meminta tangan tanda dari perwira yang membimbing saat itu juga.

6. Apakah tradisi senior yang selalu menyelesaikan pengisian Cadet Record Book setelah turun kapal mempengaruhi mental anda dalam penyelesaian *cadet record book*?

Jawab :

Ya, Karena taruna junior tidak mengetahui apa yang terdapat di dalam *cadet record book*.







PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Diklat Perhubungan. 2000. *International Safety Management*.
- Hardjana, Agus. 1994. *Kiat Sukses Study di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius,.
- IMO. 2010. *International Safety Management*. London.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto. 1991. *Dasar-dasar Management dan Kepemimpinan Kapal*. Semarang: BPLP.
- Salam, Burhanudin. 2004. *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan
Semarang*. Semarang: BPLP.
- Standards of Training Certification and Watchkeeping (STCW) Including 2010
Manila Amandements.
- Tim Penyusun. 2014. *Peraturan Tata Tertib Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang*.
Semarang: BPLP.





PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

LEMBAR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama Taruna : YULINA RUFFAIDA
NIT : 49124371.N
Semester/ Program Studi : VIII / NAUTIKA

Judul skripsi yang akan saya ajukan yaitu:

“PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET RECORD BOOK DI KAPAL MT.PEGADEN”

RUMUSAN MASALAH :

1. Apa penyebab para mualim tidak mempunyai waktu untuk mengawasi taruna prala dalam menyelesaikan cadet record book ?
2. Sejauh mana peran para mualim di atas kapal MT.Pegaden dalam membimbing taruna prala untuk menyelesaikan pengisian cadet record book?
3. Dampak apa yang ditimbulkan saat mualim tidak mengawasi taruna prala untuk mengisi cadet record book?

Pembimbing I (Materi)

Dr. Capt. TRI SAHYADI, M.H, M.Mar

Pembina (IV)

NIP.197307041998031001

Pembimbing II
(Metodologi Penulisan)

SRI SUYANTI, S.S.

Penata Tk I (III/d)

NIP.195608221979032001

Mengetahui / Menyetujui

Pembimbing I

Semarang, 06/10/2016

Yang mengajukan judul

Pembimbing II

YULINA RUFFAIDA

NIT. 49124371.N

Mengetahui / Menyetujui
Ketua Program Studi Nautika

Capt. SAMSUL HUDA, M.M, M.Mar

Penata Tingkat I, (III/d)

NIP. 19721228 199803 1 001



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

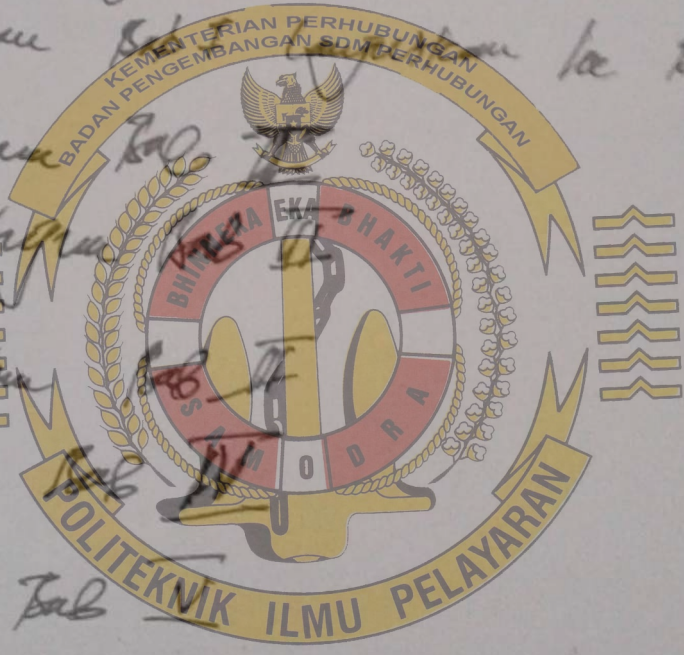
SEMARANG

2017

KARTU KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI PEMBIMBING I / II

NAMA : YULINA RUFFAIDA
 NIT : 49124371 N
 PEMBIMBING I / II : Dr. Capt. TRI CAHYADI, M.H. M. Mar
 JUDUL SKRIPSI : PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET
 RECORD BOOK DI KAPAL MT. PESADEN

TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	TANDA TANGAN
20/09'16	Persiapan judul & Rumusan Masalah	
15/10'16	Persiapan Bab I dan Sub II	
17/11'16	Persiapan Bab II	
18/11'16	Persiapan Bab III	
9/12'16	Persiapan Bab IV	
9/12'16	Revisi Bab II	
17/12'16	Revisi Bab III	
12/01'17	Siang direvisi	



Semarang, 12-01-2017

Mengabdi,
Ketua Program Studi Nautika

Capt. SAMBUL HUOA, M.H. M. Mar
 Perwata Tingkat I, (III/d)
 NIP. 19721228 199803 1 001

Pembimbing I / II

Dr. Capt. TRI CAHYADI, M.H. M. Mar
 Pembina (IV/a)
 NIP. 19730709 199803 1 001



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

KARTU KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI PEMBIMBING I / II

NAMA : YULINA RUFFAIDA
 NIT : 49124371 M
 PEMBIMBING I/II : SRI SUYANTI, S.S
 JUDUL SKRIPSI : PERAN PARA MUALIM TERHADAP PENGISIAN CADET RECORD
 BOOK DI KAPAL MT-PEGADEN

TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	TANDA TANGAN
	Acc Judul	
18/16	Bab I	
29/16	Bab I	
10/17	Bab II	
13/17	Bab II	
16/17	Bab II	
17/17	Bab II	
18/17	Bab II	

Semarang, 18-1-17

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Nautika

Pembimbing I/II

Capt SAMSUL HUDA M.M., M. Mar
 Penata Tingkat I (III/d)
 NIP. 19721228 199803 1 001

SRI SUYANTI, S.S
 Penata Tingkat I (III/d)
 NIP. 19560822 197903 2 001



PROGRAM STUDI NAUTIKA DIPLOMA IV

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN

SEMARANG

2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : YULINA RUFFAIDA
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 12 Juli 1994
3. NIT : 49124371. N
4. Alamat Asal : Jl. Rinenggo Raya No.34 Perum Patebon
Indah, Kendal, Jawa Tengah
5. Alamat kost : Jl. Kusumawardani K 18 Rt 06/Rw 05
Pleburan, Semarang
6. Nama Orang Tua : Bapak Moch Sonhaji Sugiyatno, M.H.
Ibu Tri Wahyuni

Riwayat Pendidikan

1. Lulus Sekolah Dasar : Tahun 2006 (SD N 2 Kebonharjo)
2. Lulus SMP : Tahun 2009 (SMP N 2 Kendal)
3. Lulus SMA : Tahun 2012 (SMA N 2 Kendal)
4. Memasuki Akademi : Tahun 2012 (PIP Semarang)

Pengalaman Praktek/ Prola

- Nama Kapal : MT. Pegaden
- Perusahaan : PT. Pertamina Perkapalan, Jakarta
- Masa Layar : 31 Agustus 2014 – 02 September 2015